

Penelitian



KURIKULUM 2013

TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Oleh:

Prof. Dr. Sugiyono, M.Pd.

Sutopo, MT.

Apri Nuryanto, MT.



BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2014



LAPORAN PENELITIAN

TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP
IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Oleh :

Prof. Dr. Sugiyono, M.Pd.

Sutopo, MT.

Apri Nuryanto, MT.

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2014

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dari masyarakat tentang implementasi kurikulum 2013 (K13), yaitu tanggapan masyarakat terhadap; (a) latar belakang munculnya kebijakan K13, (b) kualitas sosialisasi K13, (c) kesiapan guru dalam mengimplementasikan K13, (d) kesiapan kepala sekolah dalam mengelola pelaksanaan K13, (e) kesiapan sekolah dalam melaksanakan K13, (f) tujuan K13, (g) organisasi K13, (h) kemudahan belajar K13 bagi anak, (i) perasaan anak dalam belajar, (j) efektivitas K13 dalam membentuk karakter siswa, serta memperoleh informasi; (k) pengaruh metode pembelajaran K13 terhadap siswa, (l) adaptasi siswa dalam mengikuti K13, (m) pengaruh metode pembelajaran K13 terhadap guru, dan (n) pengaruh penerapan K13 terhadap sekolah; (o) ketersediaan buku; (p) ketersediaan sarana belajar lain; (q) kemampuan guru; (r) motivasi belajar siswa; (s) peran komite sekolah dalam implementasi K13.

Untuk memperoleh informasi tersebut, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survei dengan mengedarkan kuesioner langsung ke responden. Responden terdiri dari komite sekolah, orang tua siswa, tokoh masyarakat, dosen, dan ketua yayasan di 10 provinsi terpilih dengan jumlah total responden 1.397 orang.

Hasil penelitian menunjukkan: (a) latar belakang munculnya kebijakan K13, sekitar 4,9% masyarakat tidak paham, 43,2% kurang paham, 43,8% paham, dan 2,9% sangat paham; (b) kualitas sosialisasi K13, sekitar 1% menyatakan tidak baik, 24,7% kurang baik, 58,9% sudah baik, dan 5% sangat baik; (c) kesiapan guru dalam mengimplementasikan K13, sekitar 1,9% menyatakan tidak siap, 36,6% kurang siap, 48,8% siap, dan 3,1% sangat siap; (d) kesiapan kepala sekolah dalam mengelola pelaksanaan K13, sekitar 1,2% menyatakan tidak siap, 19,5% kurang siap, 59,2% siap melaksanakan, dan 8,3% sangat siap; (e) kesiapan sekolah dalam melaksanakan K13, 1,4% menyatakan tidak siap, 22,4% kurang siap, 57,5% siap, dan 4,9% sangat siap; (f) tujuan K13, 1,4% tidak paham, 36,7% kurang paham, 52,2% paham, dan 3,0% sangat paham; (g) organisasi K13, 0,7% tidak baik, 11,0% kurang baik, 52,6% baik, dan 3,3% sangat baik; (h) kemudahan belajar K13 bagi anak, 3,9% menyatakan sulit, 33,7% agak sulit, 48,7% mudah, dan 3,5% sangat mudah; (i) perasaan anak dalam belajar, 0,9% tidak senang, 15,8% kurang senang, 63,3% senang, dan 4,9% sangat senang; (j) efektivitas K13 dalam membentuk karakter siswa, 1,1% tidak efektif, 11,7% kurang efektif, 62,6% efektif, dan 9,0% sangat efektif; (k) metode pembelajaran K13 berpengaruh positif terhadap siswa, 59% menyatakan setuju dan 7% sangat setuju; (l) adaptasi siswa dalam mengikuti K13, 1,9% menyatakan sulit, 35,7% agak sulit, 48,1% mudah, dan 1,9% sangat mudah; (m) metode pembelajaran K13 berpengaruh positif terhadap guru, 69% setuju dan 9% sangat setuju; (n) penerapan K13 berpengaruh positif terhadap sekolah, 69% menyatakan setuju dan 11% sangat setuju; (o) ketersediaan buku, 16,2% belum tersedia, 36,5% kurang tersedia, 40,7% tersedia, dan 2,0% sangat tersedia; (p) ketersediaan sarana belajar lain, 7,1% belum tersedia, 30,7% kurang tersedia, 52,8% tersedia, dan 4,4% sangat tersedia; (q) kemampuan guru, 2,7% belum mampu, 18,3% kurang mampu, 62,2% mampu, dan 3,2% sangat mampu; (r) motivasi belajar siswa, 1,4% menyatakan sangat rendah, 11,2% rendah, 66,2% tinggi, dan 5,2% sangat tinggi; (s) peran komite sekolah dalam implementasi K13, sekitar 72% sebagai badan pertimbangan, 65% sebagai badan pendukung, 53% sebagai badan pengontrol, dan 68% sebagai badan penghubung.

Kata Kunci: *Tanggapan, Implementasi, Kurikulum 2013*

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum. Secara umum perubahan dan penyempurnaan kurikulum di Indonesia dilaksanakan setiap 10 tahun. Kurikulum yang pernah diberlakukan secara nasional di Indonesia antara lain pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 1999, 2006, dan 2013. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya sistem politik, sosial budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Perubahan kurikulum dapat bersifat sebagian (pada komponen tertentu), dapat pula bersifat keseluruhan yang menyangkut semua komponen kurikulum. Perubahan kurikulum dikatakan sebagian jika perubahan hanya terjadi pada komponen tertentu saja (tujuan saja, isi saja, metode saja atau sistem evaluasinya saja). Perubahan dikatakan menyeluruh jika semua komponen dari kurikulum ikut berubah.

Perubahan kurikulum terbaru yang diberlakukan oleh pemerintah secara terbatas pada tahun 2013 adalah kurikulum 2013. Pada tahun 2014, implementasi kurikulum 2013 diperluas. Menurut pemerintah kurikulum 2013 adalah jawaban untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia Indonesia menghadapi perubahan dunia. Implementasi kurikulum 2013 tentu saja menyangkut berbagai faktor, baik orang-orang yang terlibat dalam pendidikan dan faktor-faktor penunjang dalam pelaksanaan pendidikan. Sebagai konsekuensi dari perubahan kurikulum juga akan mengakibatkan perubahan dalam operasionalisasi kurikulum tersebut, baik personel yang terlibat dalam pendidikan maupun faktor-faktor penunjang dalam pelaksanaan kurikulum tersebut.

Orientasi pengembangan kurikulum 2013 adalah tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan, disamping metode pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan. Perubahan yang paling berdasar adalah proses pendidikan akan berbasis *science* dan tidak berbasis hafalan. Perubahan-perubahan dalam kurikulum 2013 diklaim oleh pemerintah sebagai suatu bentuk inovasi pendidikan di tanah air. Pertanyaannya mengapa perubahan-perubahan kurikulum di Indonesia belum mampu membawa kemajuan bangsa secara signifikan?

Berdasar pada pendidikan masa lalu yang belum mampu membawa kemajuan bangsa, maka penerapan kurikulum 2013 perlu dilakukan pengawalan secara serius, agar pelaksanaannya sesuai dengan harapan semua pihak. Faktor penting yang tidak bisa diremehkan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah: (1) sosialisasi kebijakan kurikulum kepada seluruh lapisan masyarakat, (2) kesiapan sekolah, guru, sarana prasarana, dan sistem evaluasi, dan (3) kesiapan sistem pengawasan dan pengendalian pelaksanaan kurikulum 2013 oleh dinas pendidikan dan sekolah.

Implementasi kurikulum 2013 mengundang banyak pro dan kontra dari berbagai elemen masyarakat. Salah satu contoh permasalahan tersebut adalah para pengajar belum semuanya tersentuh dengan kurikulum baru, guru yang mata pelajarannya hilang

butuh waktu untuk penyesuaian, sistem UN yang terlalu mengukur aspek kognitif padahal kurikulum 2013 menampung tiga aspek: kognitif, perilaku, dan keterampilan. Penerapan kurikulum 2013 dengan sistem evaluasi menggunakan UN (Ujian Nasional) dipandang sebagai inkonsistensi dari pemerintah. Kurikulum 2013 menuai kritik dari orang tua karena menghapuskan mata pelajaran bahasa Inggris dari sekolah dasar. Sebagian guru SD yang telah memperoleh pelatihan kurikulum 2013 dan menerapkannya memberikan tanggapan bahwa kurikulum 2013 bagus untuk membentuk kreativitas dan keberanian tetapi sulit dilakukan untuk kelas yang besar.

Adanya permasalahan-permasalahan yang timbul dalam implementasi kurikulum 2013 mendesak dan perlu segera dilakukan evaluasi berdasarkan informasi yang akurat dan menyeluruh dari berbagai sektor. Untuk mendapatkan rumusan evaluasi implementasi kurikulum 2013 yang lebih baik, dibutuhkan data-data tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan kurikulum 2013.

B. Rumusan Masalah

Secara umum permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut. "Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap implementasi kurikulum 2013?". Yang termasuk dalam masyarakat adalah: Komite Sekolah, Orang Tua Siswa, dosen, ketua yayasan, dan tokoh masyarakat.

Selanjutnya secara khusus, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan secara lebih rinci dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemahaman masyarakat terhadap latar belakang munculnya kebijakan kurikulum 2013?
2. Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap sosialisasi kurikulum 2013?
3. Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013?
4. Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap kesiapan Kepala Sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum 2013?
5. Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap kesiapan sekolah dalam pengawasan dan pengendalian terhadap kurikulum 2013?
6. Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap tujuan kurikulum 2013?
7. Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap organisasi kurikulum 2013?
8. Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap kemudahan belajar siswa dalam implementasi kurikulum 2013?
9. Bagaimanakah tanggapan masyarakat tentang perasaan anak dalam pembelajaran kurikulum 2013?
10. Bagaimanakah tanggapan masyarakat tentang efektivitas kurikulum 2013 dalam membentuk karakter siswa?

11. Bagaimanakah tanggapan masyarakat tentang pengaruh metode pembelajaran kurikulum 2013 terhadap siswa?
12. Bagaimanakah tanggapan masyarakat tentang adaptasi siswa dalam belajar dengan kurikulum 2013?
13. Bagaimanakah tanggapan masyarakat tentang pengaruh penerapan kurikulum 2013 terhadap guru?
14. Bagaimanakah tanggapan masyarakat tentang pengaruh penerapan kurikulum 2013 terhadap sekolah?
15. Bagaimanakah tanggapan masyarakat tentang ketersediaan buku siswa /bahan belajar yang mendukung implementasi kurikulum 2013?
16. Bagaimanakah tanggapan masyarakat tentang ketersediaan sarana belajar lainnya (komputer/internet dll) yang mendukung kurikulum 2013?
17. Pendapat masyarakat tentang kemampuan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran kurikulum 2013
18. Bagaimanakah tanggapan masyarakat tentang motivasi belajar siswa di rumah setelah diberlakukan kurikulum 2013?
19. Bagaimanakah peran komite sekolah dalam implementasi kurikulum 2013?

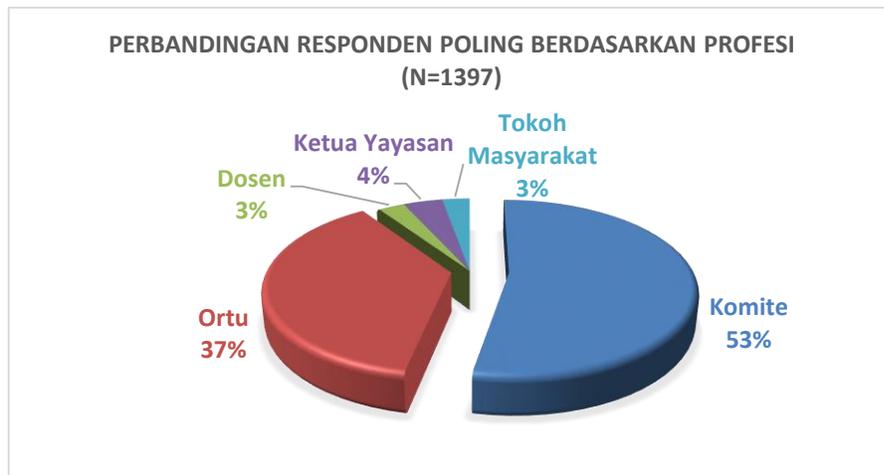
C. Responden Penelitian

1. Responden Poling Berdasarkan Profesi

Responden penelitian poling tanggapan masyarakat adalah masyarakat umum yang dikategorikan menjadi beberapa profesi yakni; komite, orang tua, dosen, tokoh masyarakat, dan ketua yayasan. Data reponden poling secara keseluruhan disajikan pada tabel 4.1.

TABEL 4.1.
RESPONDEN PENELITIAN POLING TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP
IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

No	Responden	Total	Persentase
1	Komite	743	53%
2	Ortu	522	37%
3	Dosen	37	3%
4	Ketua Yayasan	56	4%
5	Tokoh Masyarakat	39	3%
	Jumlah	1397	100%

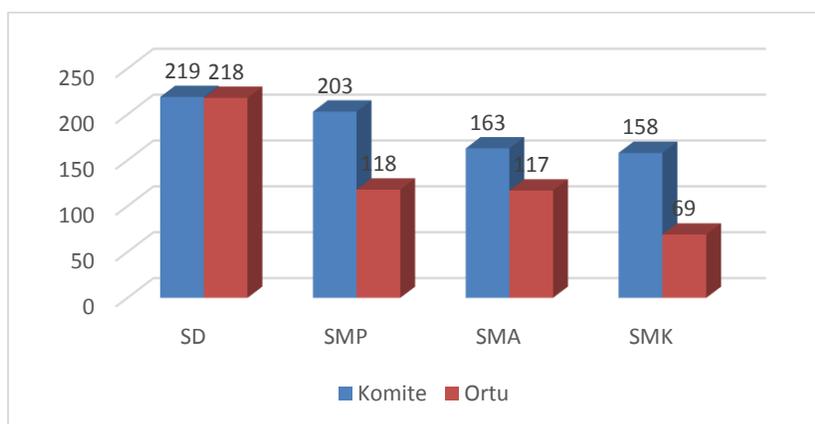


Gambar 4.1. Perbandingan responden poling berdasarkan profesi

2. Perbandingan responden poling KELOMPOK KOMITE DAN ORTU berdasarkan jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA dan SMK)

TABEL 4.2.
PERBANDINGAN RESPONDEN KELOMPOK KOMITE DAN ORTU
BERDASARKAN JENJANG PENDIDIKAN (SD, SMP, SMA DAN SMK)

No	Responden	SD	SMP	SMA	SMK	Total
1	Komite	219	203	163	158	743
2	Ortu	218	118	117	69	522
Jumlah Total		437	321	280	227	1265

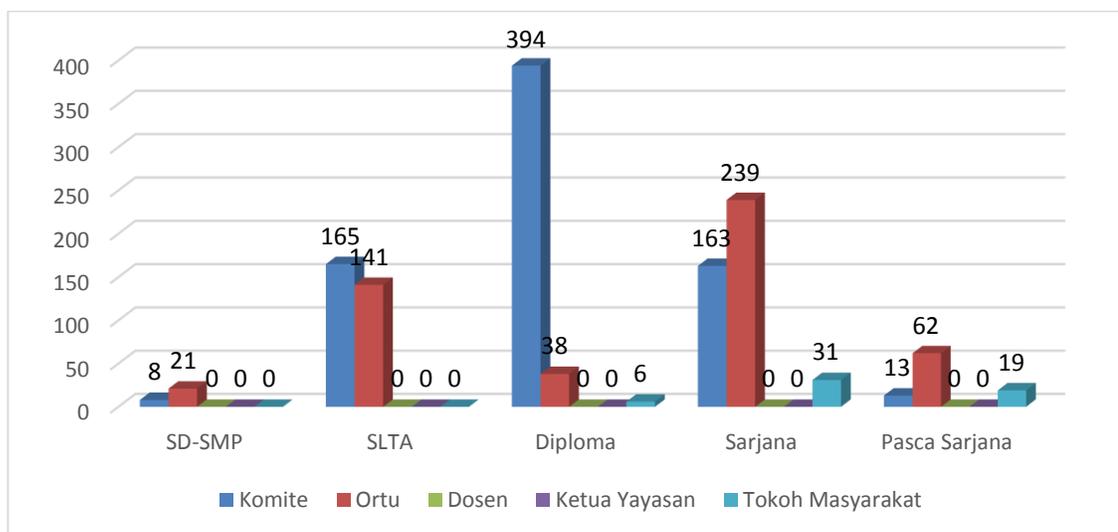


Gambar 4.2. Perbandingan responden berdasarkan sekolah untuk kelompok komite dan orang tua.

3. Perbandingan responden poling berdasarkan latar belakang pendidikan

TABEL 4.3.
PERBANDINGAN RESPONDEN BERDASARKAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

No	Responden	Latar Belakang Pendidikan					Jml
		SD-SMP	SLTA	Diploma	Sarjana	Pasca Sarjana	
1	Komite	8	165	394	163	13	743
2	Ortu	21	141	38	239	62	501
3	Dosen	0	0	0	2	35	37
4	Ketua Yayasan	0	0	6	31	19	56
5	Tokoh Masyarakat	0	0	2	4	33	39
	Jumlah	29	306	440	439	162	1376

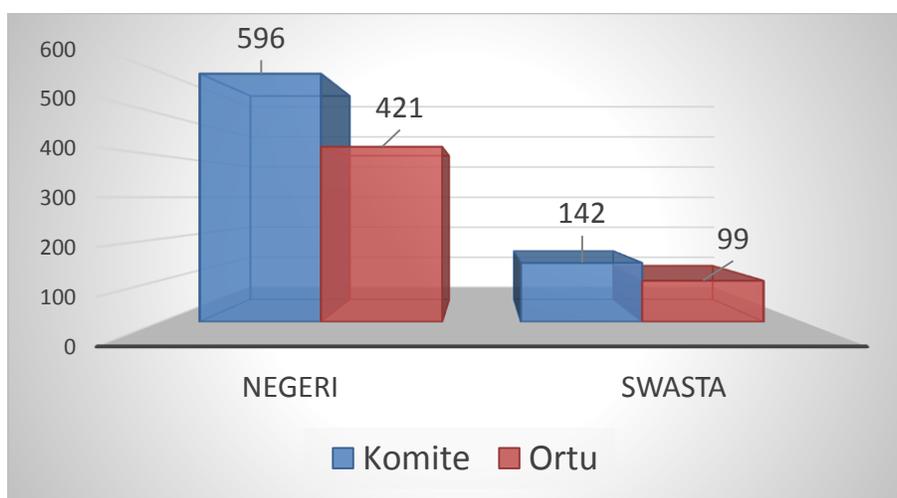


Gambar 4.3. Responden poling berdasarkan latar belakang pendidikan

4. Perbandingan responden poling dari kelompok komite dan ortu berdasarkan status sekolah (negeri-swasta)

TABEL 4.4
PERBANDINGAN RESPONDEN POLING KELOMPOK KOMITE DAN ORTU BERDASARKAN STATUS SEKOLAH

No	Responden	Sekolah		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1	Komite	596	142	738
2	Ortu	421	99	520
Jumlah Total		1017	241	1258



Gambar 4.4. Perbandingan responden poling kelompok komite dan ortu berdasarkan status sekolah

D. Hasil Penelitian

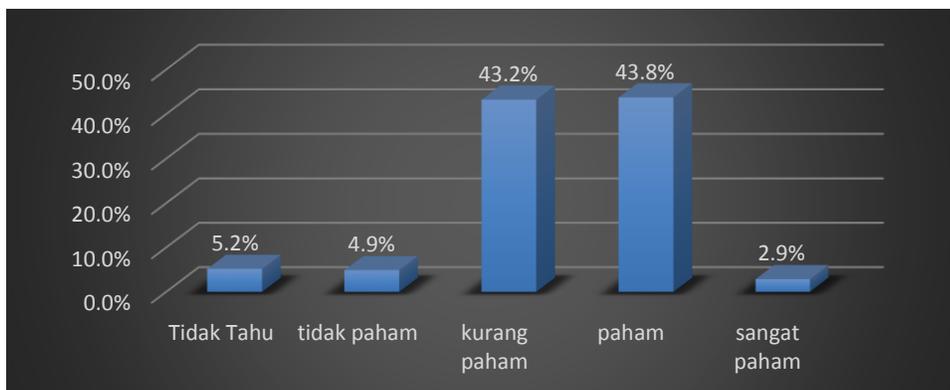
1. Pemahaman masyarakat terhadap latar belakang munculnya kebijakan Kurikulum 2013

Hasil poling tanggapan masyarakat terhadap latar belakang munculnya kebijakan kurikulum 2013 yang ditanyakan kepada seluruh responden masyarakat menunjukkan bahwa sekitar 5,2% menjawab tidak tahu, 4,9% tidak faham, 43,2% kurang faham, 43,8% faham, dan hanya 2,9% yang menjawab sangat faham. Data tersebut memberikan informasi bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap latar belakang munculnya kebijakan K13 masih rendah (43,2% kurang dan 4,9% tidak paham, serta masih ada sekitar 5,2% masyarakat yang menjawab tidak tahu). Besarnya persentase masyarakat yang kurang paham, tidak paham dan tidak tahu dari latar belakang munculnya kebijakan

K13 berpotensi menghambat kesuksesan pemerintah dalam mengimplementasikan K13. Oleh sebab itu dibutuhkan sosialisasi yang lebih intensif dari pemerintah melalui berbagai media sehingga pemahaman masyarakat menjadi lebih meningkat. Data lengkap pemahaman seluruh masyarakat terhadap munculnya kebijakan K13 untuk seluruh responden tersaji pada Gambar 4.5.

TABEL 4.5.
DATA MASYARAKAT TERHADAP LATAR BELAKANG MUNCULNYA KEBIJAKAN KURIKULUM 2013

No	Jawaban	Frequency	Percent (%)
1	Tidak Tahu	72	5,2
2	tidak paham	68	4,9
3	kurang paham	599	43,2
4	paham	606	43,8
5	sangat paham	40	2,9
	Total	1385	100

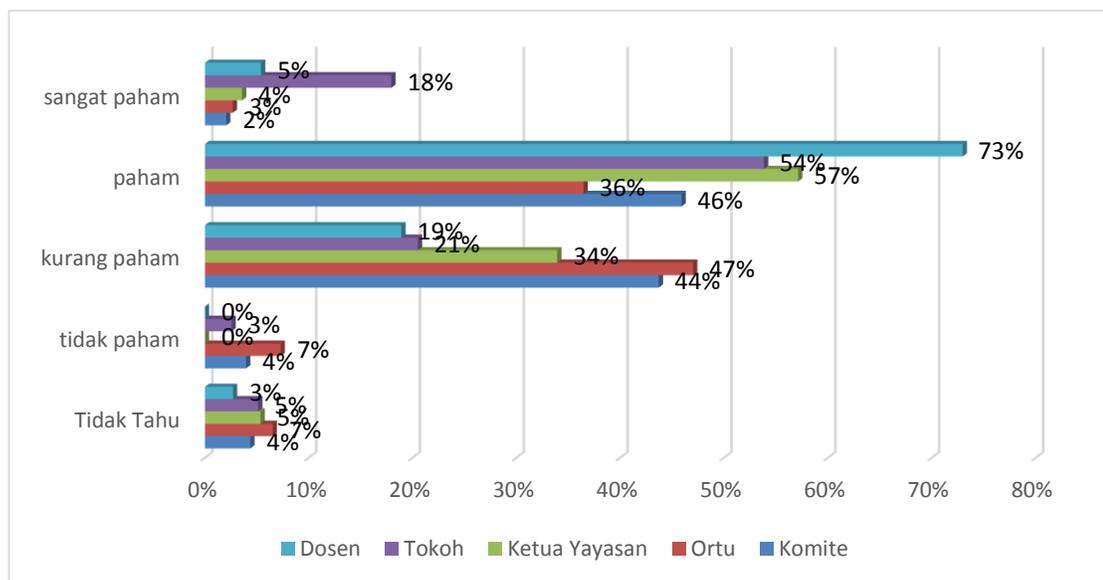


Gambar 4.6. Pemahaman masyarakat terhadap latar belakang munculnya kebijakan kurikulum 2013

Apabila dicermati lebih mendalam berdasarkan kelompok profesi responden, diperoleh informasi bahwa kelompok masyarakat yang memiliki kepaahaman paling tinggi terhadap latar belakang munculnya kebijakan K13 adalah kelompok responden dosen (73% paham dan 5% sangat paham), disusul kelompok tokoh masyarakat (54% paham dan 18% sangat paham), berikutnya kelompok ketua yayasan (57% paham dan 4% sangat paham), selanjutnya kelompok komite (46% paham dan 4% sangat paham), dan terakhir kelompok ortu (36% paham dan 3% sangat paham). Kelompok masyarakat dengan tingkat ketidakpahaman paling rendah adalah kelompok ortu (7% tidak paham dan 47% kurang paham), disusul kelompok komite (4% tidak paham dan 44% kurang paham), berikutnya ketua yayasan (0% tidak paham dan 34% kurang paham),

selanjutnya tokoh masyarakat (3% tidak paham dan 21% kurang paham), dan terakhir kelompok dosen (0% tidak paham dan 19% kurang paham).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kelompok responden ortu dan komite membutuhkan sosialisasi edukasi yang lebih intensif dari pemerintah dan sekolah agar tingkat pemahaman kelompok masyarakat tersebut dapat meningkat. Responden dosen sebagai kelompok masyarakat yang rata-rata berpendidikan tinggi tampaknya lebih memahami terhadap latar belakang munculnya K13. Hal ini merupakan temuan data yang wajar karena setiap dosen memiliki akses yang lebih baik dalam menyerap informasi apapun termasuk perlunya kebijakan tentang perubahan kurikulum pendidikan dasar dan menengah sebagai bentuk evaluasi terhadap kurikulum 2013 yang membutuhkan penyempurnaan. Data tingkat pemahaman masyarakat berdasarkan profesinya tersaji pada Gambar 4.7.



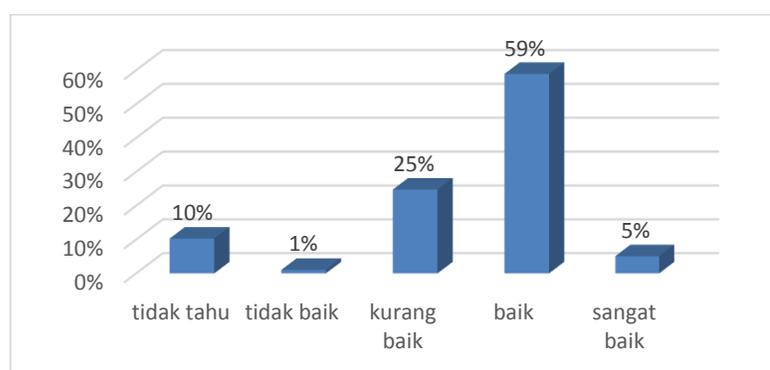
Gambar 4.7. Pemahaman masyarakat terhadap latar belakang munculnya kebijakan kurikulum 2013 berdasarkan profesi

2. Penilaian masyarakat terhadap sosialisasi kebijakan kurikulum 2013

Hasil poling tanggapan masyarakat terhadap sosialisasi kebijakan kurikulum 2013 yang ditanyakan kepada seluruh responden menunjukkan bahwa sekitar 10,3% masyarakat menyatakan tidak tahu adanya sosialisasi K13, 1% responden menyatakan kualitas sosialisasi tidak baik, 24,7% menyatakan kurang baik, 58,9% menyatakan sosialisasi sudah baik, dan sekitar 5% menyatakan sosialisasi sudah sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penilaian masyarakat terhadap sosialisasi kebijakan K13 sebagian besar masyarakat menilai sudah termasuk pada kategori baik. Data tanggapan masyarakat terhadap sosialisasi kebijakan kurikulum 2013 tersaji pada Tabel 4.6 dan Gambar 4.8.

TABEL 4.6.
PENILAIAN MASYARAKAT TERHADAP SOSIALISASI KEBIJAKAN KURIKULUM 2013

No	Jawaban	Frequency	Percent (%)
1	tidak tahu	142	10,3
2	tidak baik	14	1,0
3	kurang baik	342	24,7
4	baik	814	58,9
5	sangat baik	70	5,1
	Total	1382	100,0

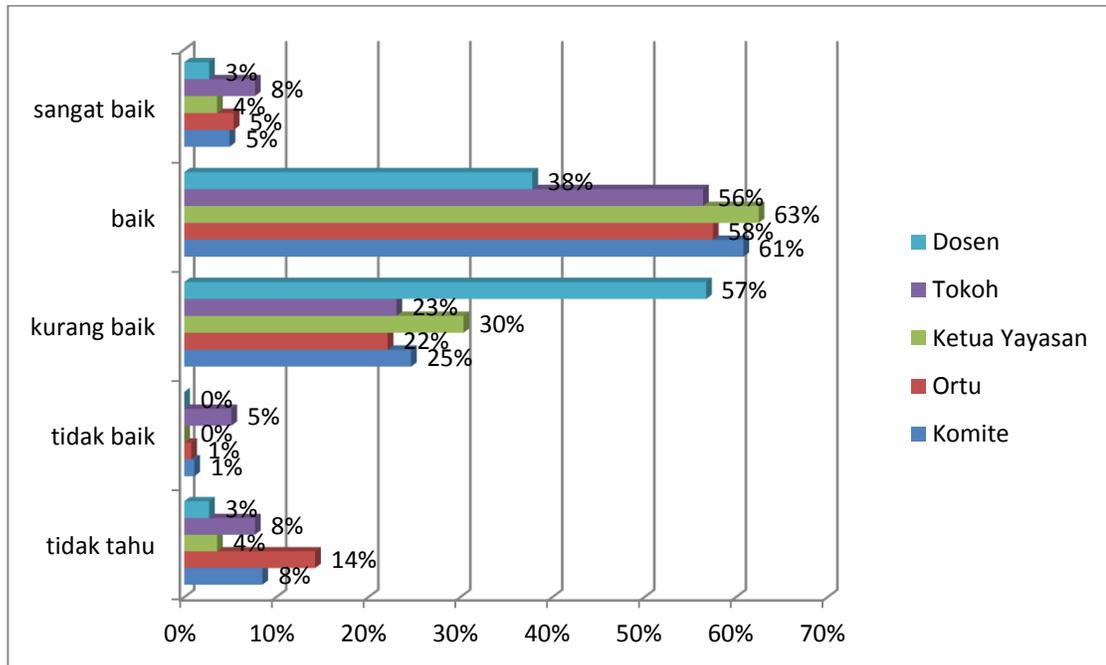


Gambar 4.8. Penilaian masyarakat terhadap sosialisasi kebijakan kurikulum 2013

Apabila dicermati lebih mendalam berdasarkan kelompok profesi responden, diperoleh informasi bahwa kelompok masyarakat yang memiliki penilaian paling tinggi terhadap kualitas sosialisasi kebijakan K13 adalah kelompok responden ketua yayasan (63% baik dan 4% sangat baik), disusul kelompok komite (61% baik dan 5% sangat baik), berikutnya kelompok tokoh masyarakat (56% baik dan 8% sangat baik), selanjutnya kelompok ortu (58% baik dan 5% sangat baik), dan terakhir kelompok dosen (38% baik dan 3% sangat baik). Kelompok masyarakat yang menyatakan kualitas sosialisasi K13 paling rendah adalah kelompok dosen (57% menyatakan kurang baik dan 3% tidak tahu), disusul kelompok ketua yayasan (30% kurang baik dan 4% tidak tahu), berikutnya komite (1% tidak baik dan 25% kurang baik, serta 8% tidak tahu), selanjutnya tokoh masyarakat (5% tidak baik dan 23% kurang baik), dan terakhir kelompok ortu (1% tidak baik dan 22% kurang baik, serta 14% tidak tahu).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kelompok responden dosen memberikan penilaian kualitas sosialisasi kebijakan K13 belum berkualitas (57% kurang baik), hal ini memerlukan evaluasi dari sistem sosialisasi yang selama ini hanya menggunakan media massa, mengingat kelompok dosen adalah kelompok masyarakat terdidik yang lebih memahami persoalan K13. Peningkatan kualitas sosialisasi melalui berbagai media yang lebih beragam dengan intensitas yang lebih tinggi akan

mempengaruhi penilaian masyarakat secara keseluruhan. Data tingkat penilaian responden terhadap sosialisasi K13 berdasarkan profesinya tersaji pada Gambar 4.9.



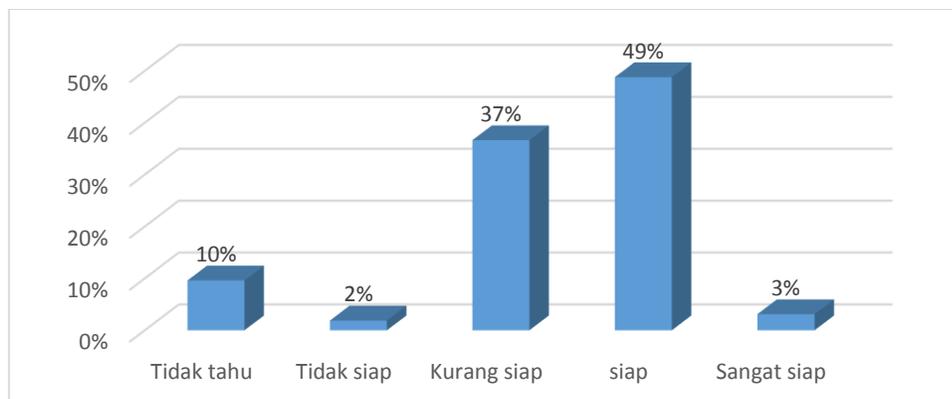
Gambar 4.9. Penilaian masyarakat terhadap sosialisasi kebijakan kurikulum 2013 berdasarkan profesi

3. Pemahaman masyarakat terhadap kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013

Hasil poling tanggapan masyarakat terhadap kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 yang ditanyakan kepada seluruh responden masyarakat menunjukkan bahwa sekitar 9,6% menjawab tidak tahu, 1,9% tidak siap, 36,6% kurang siap, 48,8% guru siap melaksanakan, dan hanya 3,1% yang menjawab sangat siap. Data tersebut memberikan informasi bahwa tingkat kesiapan guru dalam melaksanakan K13 menurut pendapat masyarakat masih memerlukan peningkatan (hanya 51,9% yang termasuk dalam kategori siap sampai dengan sangat siap). Data lengkap pemahaman masyarakat terhadap kesiapan guru dalam melaksanakan K13 untuk seluruh responden tersaji pada Gambar 4.10.

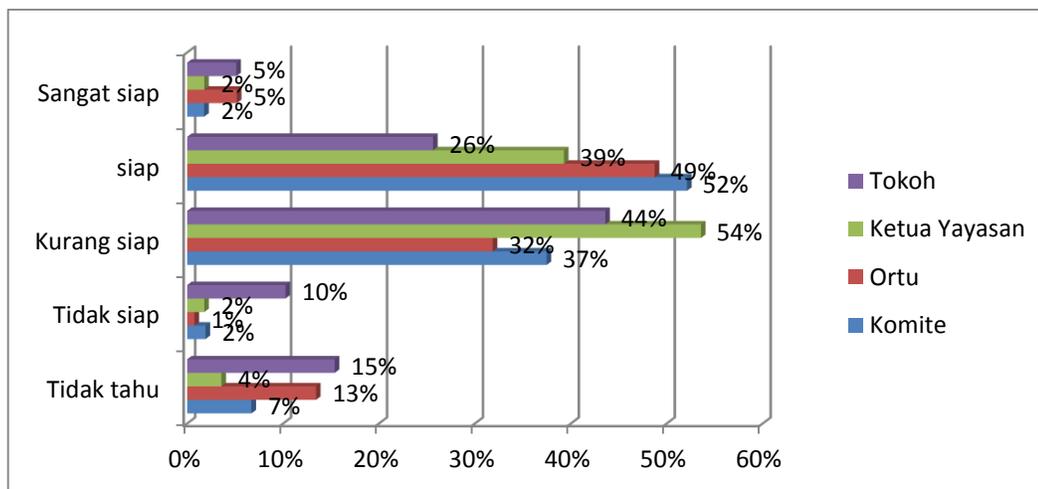
TABEL 4.7.
PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP KESIAPAN GURU DALAM MELAKSANAKAN
KURIKULUM 2013

No	Jawaban	Frequency	Percent (%)
1	Tidak tahu	133	9,6
2	Tidak siap	26	1,9
3	Kurang siap	507	36,6
4	siap	675	48,8
5	Sangat siap	43	3,1
	Total	1384	100,0



Gambar 4.10. Pendapat masyarakat terhadap kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013

Apabila dicermati lebih mendalam berdasarkan kelompok profesi, diperoleh informasi bahwa kesiapan guru paling tinggi dinyatakan oleh responden komite (52% siap dan 2% sangat siap), disusul responden ortu (49% siap dan 5% sangat siap), berikutnya ketua yayasan (39% siap dan 2% sangat siap), kemudian tokoh masyarakat (26% siap dan 5% sangat siap), dan terakhir responden dosen (22% siap dan 0% sangat siap). Kelompok masyarakat yang menyatakan kesiapan guru dalam melaksanakan K13 paling rendah adalah kelompok dosen (54% menyatakan kurang siap dan 3% tidak siap), disusul kelompok ketua yayasan (54% kurang siap dan 2% tidak siap), berikutnya tokoh masyarakat (44% kurang siap dan 10% tidak siap), kemudian komite (37% kurang siap dan 2% tidak siap), dan terakhir kelompok ortu (32% kurang siap dan 1% tidak siap). Data tanggapan masyarakat terhadap kesiapan guru melaksanakan K13 berdasarkan kelompok profesi tersaji pada Gambar 4.11.



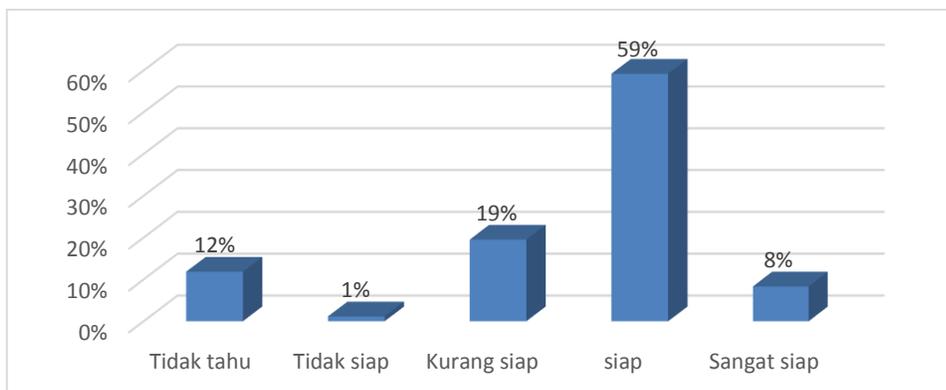
Gambar 4.11. Pendapat masyarakat terhadap kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 berdasarkan profesi

4. Pendapat masyarakat terhadap kesiapan Kepala Sekolah dalam melaksanakan kurikulum 2013

Hasil poling tanggapan masyarakat terhadap kesiapan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum 2013 yang ditanyakan kepada seluruh responden masyarakat diperoleh informasi bahwa sekitar 11,8% responden menjawab tidak tahu, 1,2% tidak siap, 19,5% kurang siap, 59,2% siap melaksanakan, dan hanya 8,3% yang menjawab sangat siap. Data tersebut memberikan informasi bahwa tingkat kesiapan kepala sekolah dalam melaksanakan K13 menurut pendapat masyarakat sudah relatif siap tetapi masih memerlukan peningkatan (hanya 67,5% responden yang menyatakan kepala sekolah siap sampai dengan sangat siap melaksanakan K13). Data lengkap pemahaman masyarakat terhadap kesiapan kepala sekolah dalam melaksanakan K13 untuk seluruh responden tersaji pada Gambar 4.8.

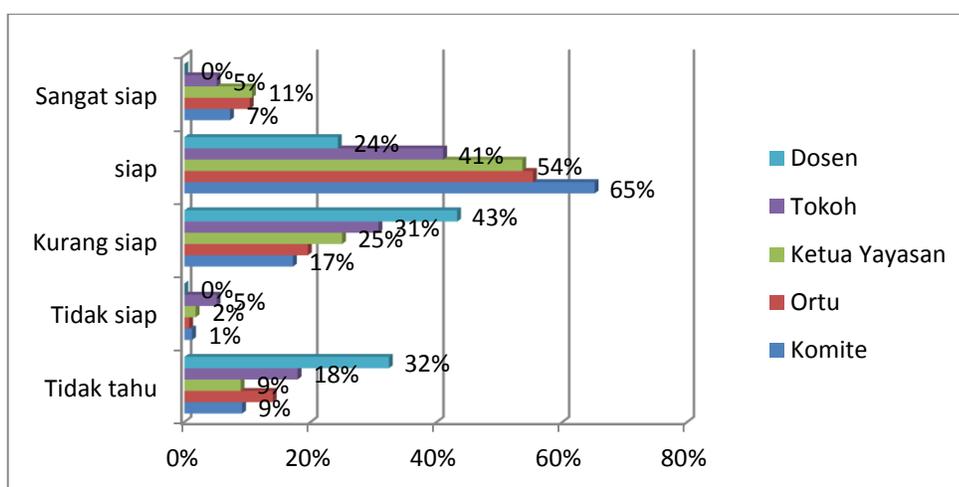
TABEL 4.8.
PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP KESIAPAN KEPALA SEKOLAH DALAM MELAKSANAKAN KURIKULUM 2013

No	Jawaban	Frequency	Percent (%)
1	Tidak tahu	164	11,8
2	Tidak siap	16	1,2
3	Kurang siap	270	19,5
4	siap	820	59,2
5	Sangat siap	115	8,3
	Total	1385	100,0



ambar 4.12. Pendapat masyarakat terhadap kesiapan kepala sekolah dalam mengelola pelaksanaan kurikulum 2013

Jika dicermati berdasarkan kelompok profesi responden, diperoleh informasi bahwa tingkat kesiapan kepala sekolah dalam melaksanakan K13 paling tinggi dinyatakan oleh responden komite (65% siap dan 7% sangat siap), disusul responden ketua yayasan (54% siap dan 11% sangat siap), berikutnya ortu (55% siap dan 10% sangat siap), kemudian tokoh masyarakat (41% siap dan 5% sangat siap), dan terakhir responden dosen (24% siap dan 0% sangat siap). Kelompok masyarakat yang menyatakan kesiapan kepala sekolah dalam melaksanakan K13 paling rendah adalah kelompok dosen (43% menyatakan kurang siap dan 0% tidak siap), disusul kelompok tokoh masyarakat (31% kurang siap dan 5% tidak siap), berikutnya ketua yayasan (25% kurang siap dan 5% tidak siap), kemudian ortu (20% kurang siap dan 1% tidak siap), dan terakhir kelompok komite (17% kurang siap dan 1% tidak siap). Data tanggapan masyarakat terhadap kesiapan kepala sekolah melaksanakan K13 berdasarkan kelompok profesi tersaji pada Gambar 4.13.



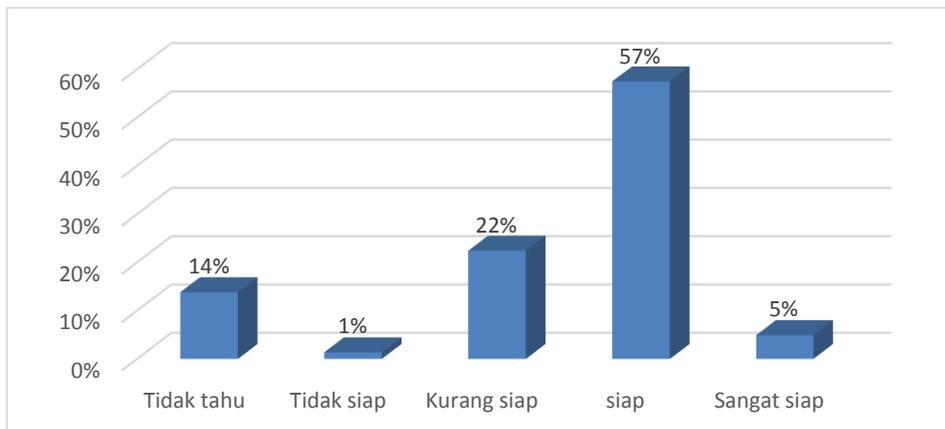
Gambar 4.13. Tanggapan masyarakat terhadap kesiapan kepala sekolah dalam mengelola pelaksanaan kurikulum 2013 berdasarkan profesi

5. Pendapat masyarakat terhadap kesiapan sekolah dalam melaksanakan kurikulum 2013

Hasil poling tanggapan masyarakat terhadap kesiapan sekolah dalam melaksanakan kurikulum 2013 yang ditanyakan kepada seluruh responden masyarakat diperoleh informasi bahwa sekitar 13,8% responden menjawab tidak tahu, 1,4% tidak siap, 22,4% kurang siap, 57,5% siap melaksanakan, dan hanya 4,9% yang menjawab sangat siap. Data tersebut memberikan informasi bahwa tingkat kesiapan sekolah dalam melaksanakan K13 menurut pendapat masyarakat sudah relatif siap tetapi masih memerlukan peningkatan (hanya 62,4% responden yang menyatakan sekolah siap sampai dengan sangat siap melaksanakan K13). Data lengkap pemahaman masyarakat terhadap kesiapan sekolah dalam melaksanakan K13 untuk seluruh responden tersaji pada Gambar 4.14.

TABEL 4.9.
PENDAPAT MASYARAKAT TERHADAP KESIAPAN SEKOLAH DALAM MELAKSANAKAN KURIKULUM 2013

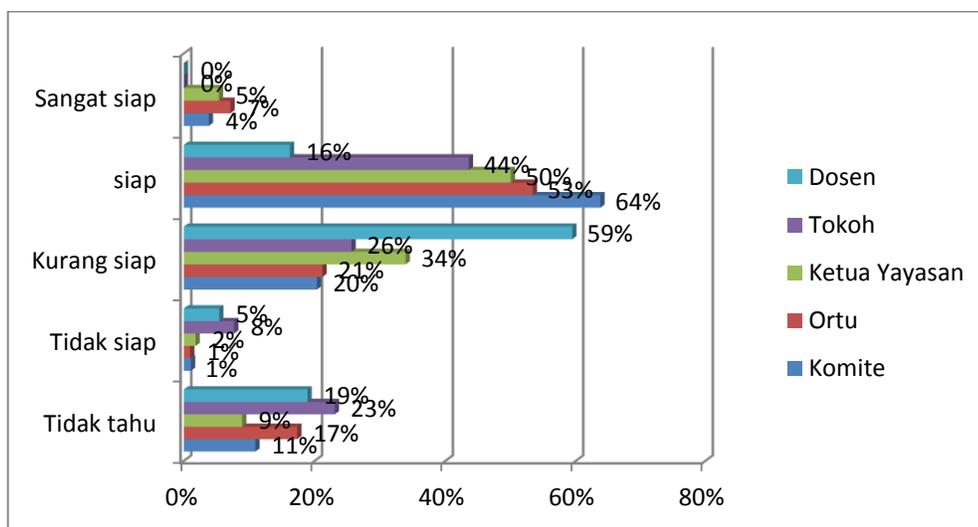
No	Jawaban	Frequency	Percent (%)
1	Tidak tahu	191	13,8
2	Tidak siap	19	1,4
3	Kurang siap	310	22,4
4	siap	795	57,5
5	Sangat siap	68	4,9
	Total	1383	100,0



Gambar 4.14. Tanggapan masyarakat terhadap kesiapan sekolah dalam implementasi kurikulum 2013

Apabila dicermati berdasarkan kelompok profesi responden, diperoleh informasi bahwa tingkat kesiapan sekolah dalam melaksanakan K13 paling tinggi dinyatakan oleh

responden komite (64% siap dan 4% sangat siap), disusul responden ortu (53% siap dan 7% sangat siap), berikutnya ketua yayasan (50% siap dan 5% sangat siap), kemudian tokoh masyarakat (44% siap dan 0% sangat siap), dan terakhir responden dosen (16% siap dan 0% sangat siap). Kelompok masyarakat yang menyatakan kesiapan sekolah dalam melaksanakan K13 paling rendah adalah kelompok dosen (59% menyatakan kurang siap dan 5% tidak siap), disusul kelompok tokoh masyarakat (34% kurang siap dan 2% tidak siap), berikutnya ketua yayasan (34% kurang siap dan 2% tidak siap), kemudian ortu (21% kurang siap dan 1% tidak siap), dan terakhir kelompok komite (20% kurang siap dan 1% tidak siap). Data tanggapan masyarakat terhadap kesiapan kepala sekolah melaksanakan K13 berdasarkan kelompok profesi tersaji pada Gambar 4.15.



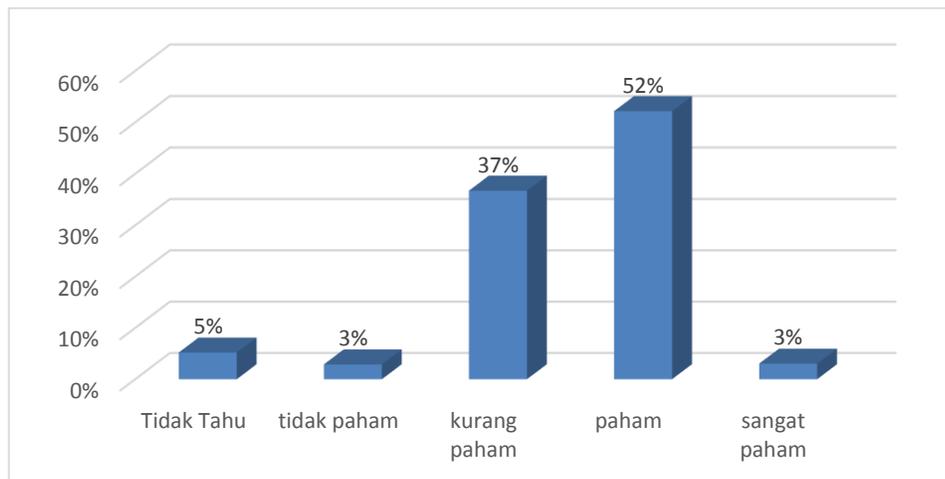
Gambar 4.15. Tanggapan masyarakat terhadap kesiapan sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 berdasarkan profesi

6. Pendapat masyarakat terhadap tujuan kurikulum 2013

Hasil poling pemahaman masyarakat terhadap tujuan kurikulum 2013 yang ditanyakan kepada seluruh responden masyarakat diperoleh informasi bahwa sekitar 5,2% responden menjawab tidak tahu, 1,4% tidak paham, 36,7% kurang paham, 52,2% paham tujuan kurikulum K13, dan hanya 3,0% yang menjawab sangat paham. Data tersebut memberikan informasi bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap tujuan K13, sebagian besar relatif paham (55,2% responden yang menyatakan paham sampai dengan sangat paham tujuan K13). Data lengkap pemahaman masyarakat terhadap tujuan K13 untuk seluruh responden tersaji pada Gambar 4.16.

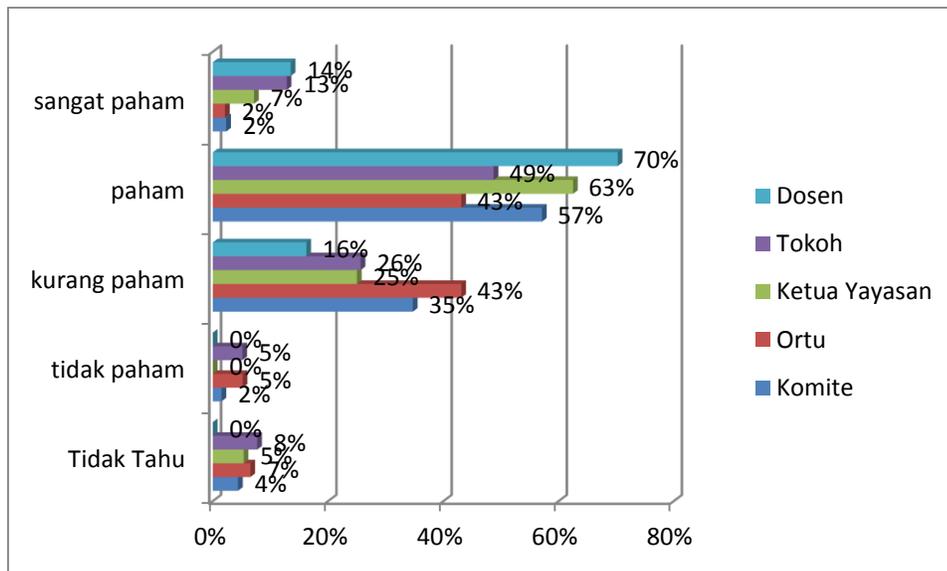
TABEL 4.10.
PENDAPAT MASYARAKAT DALAM MEMAHAMI TUJUAN KURIKULUM 2013

No	Jawaban	Frequency	Percent (%)
1	Tidak Tahu	72	5,2
2	tidak paham	40	2,9
3	kurang paham	509	36,7
4	paham	723	52,2
5	sangat paham	42	3,0
	Total	1386	100,0



Gambar 4.16. Pendapat masyarakat terhadap tujuan kurikulum 2013

Apabila dicermati berdasarkan kelompok profesi responden, diperoleh informasi bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap tujuan K13 paling tinggi dinyatakan oleh responden dosen (70% paham dan 14% sangat paham), disusul responden ketua yayasan (63% paham dan 7% sangat paham), berikutnya tokoh masyarakat (49% paham dan 13% sangat paham), kemudian komite (57% paham dan 2% sangat paham), dan terakhir responden ortu (43% paham dan 2% sangat paham). Kelompok masyarakat yang memiliki pemahaman tujuan K13 paling rendah adalah kelompok ortu (43% menyatakan kurang paham dan 5% tidak paham), disusul kelompok komite (35% kurang paham dan 2% tidak siap), berikutnya tokoh masyarakat (26% kurang paham dan 5% tidak paham), kemudian ketua yayasan (25% kurang paham dan 0% tidak paham), dan terakhir kelompok dosen (16% kurang paham dan 1% tidak paham). Data tanggapan masyarakat terhadap tujuan K13 berdasarkan kelompok profesi tersaji pada Gambar 4.17.



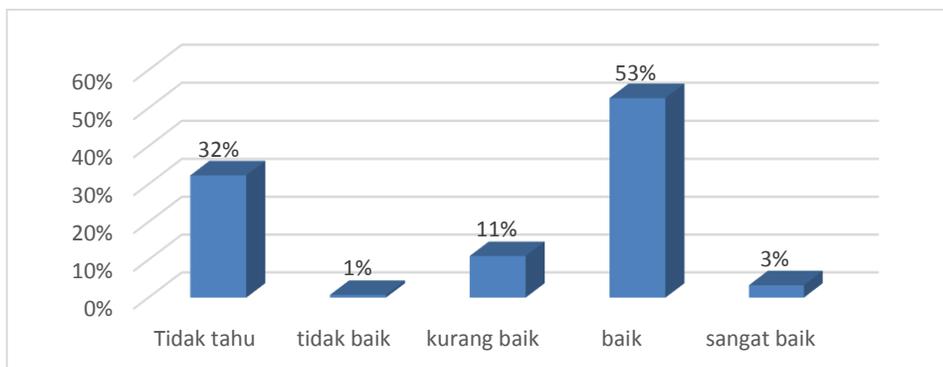
Gambar 4.17. Pendapat masyarakat terhadap tujuan kurikulum 2013 berdasarkan profesi

7. Pendapat masyarakat terhadap organisasi kurikulum 2013

Hasil poling tanggapan masyarakat terhadap organisasi kurikulum 2013 yang ditanyakan kepada seluruh responden masyarakat diperoleh informasi bahwa sekitar 32,3% responden menjawab tidak tahu, 0,7% tidak baik, 11,0% kurang baik, 52,6% menjawab organisasi kurikulum K13 sudah baik, dan hanya 3,3% yang menjawab sangat baik. Data tersebut memberikan informasi bahwa pemahaman masyarakat terhadap organisasi K13, sebagian besar responden menyatakan bahwa organisasi kurikulum 2013 relatif baik (55,9% responden yang menyatakan organisasi K13 termasuk dalam kategori baik dan sangat baik). Data lengkap pemahaman masyarakat terhadap organisasi K13 untuk seluruh responden tersaji pada Gambar 4.18.

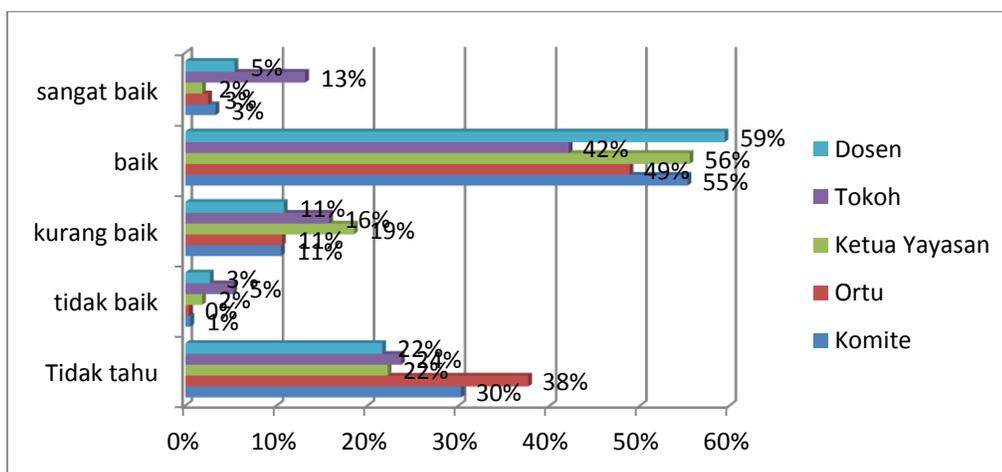
TABEL 4.11.
PENDAPAT MASYARAKAT TERHADAP ORGANISASI KURIKULUM 2013

No	Jawaban	Frequency	Percent (%)
1	Tidak tahu	443	32,3
2	tidak baik	10	,7
3	kurang baik	151	11,0
4	baik	721	52,6
5	sangat baik	45	3,3
	Total	1370	100,0



Gambar 4.18. Pendapat masyarakat terhadap organisasi kurikulum 2013

Berdasarkan kelompok profesi responden, diperoleh informasi bahwa pendapat masyarakat terhadap organisasi K13 paling tinggi dinyatakan oleh responden dosen (59% baik dan 5% sangat baik), disusul responden ketua yayasan (56% baik dan 2% sangat baik), berikutnya komite (55% baik dan 3% sangat baik), kemudian ortu (49% baik dan 3% sangat baik), dan terakhir responden tokoh masyarakat (42% baik dan 13% sangat baik). Kelompok masyarakat yang menyatakan bahwa organisasi K13 relatif kurang baik adalah kelompok ketua yayasan (19% menyatakan kurang baik dan 2% tidak baik), disusul kelompok tokoh masyarakat (16% kurang baik dan 5% tidak baik), berikutnya komite (11% kurang baik dan 1% tidak baik), kemudian dosen (11% kurang baik dan 3% tidak baik), dan terakhir kelompok ortu (11% kurang baik dan 0% tidak baik). Data tanggapan masyarakat terhadap organisasi K13 berdasarkan kelompok profesi tersaji pada Gambar 4.19.



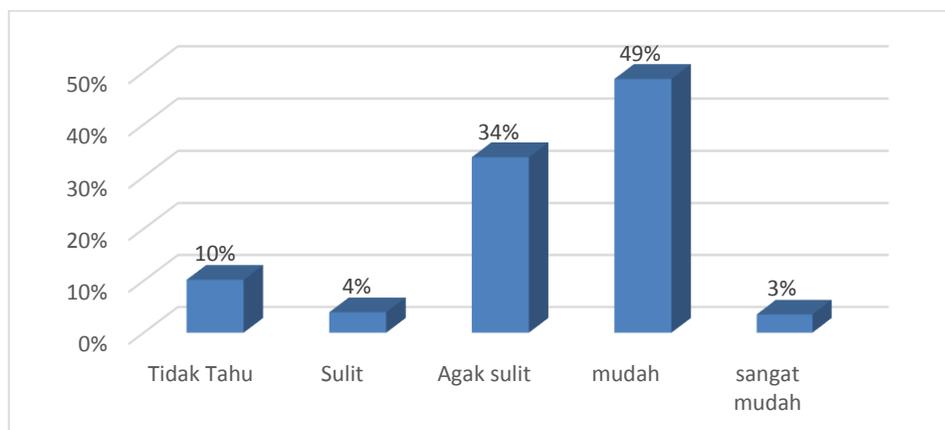
Gambar 4.19. Pendapat Pendapat terhadap organisasi dari kurikulum 2013 berdasarkan profesi

8. Persepsi masyarakat terhadap kemudahan belajar kurikulum 2013 bagi anak

Hasil poling persepsi masyarakat terhadapkemudahan belajar kurikulum 2013 bagi anak yang ditanyakan kepada seluruh responden masyarakat diperoleh informasi bahwa sekitar 10,2% responden menjawab tidak tahu, 3,9% sulit, 33,7% agak sulit, 48,7% menjawab mudah, dan hanya 3,5% yang menjawab sangat mudah. Data tersebut memberikan informasi bahwa persepsi masyarakat terhadap kemudahan belajarK13 bagi anak, sebagian besar responden menyatakan bahwa kemudahan belajar kurikulum 2013 bagi siswa adalah relatif mudah (52,2% responden yang menjawab dalam kategori mudah dan sangat mudah). Data lengkap persepsi masyarakat terhadap kemudahan belajar K13 bagi siswa untuk seluruh responden tersaji pada Gambar 4.20.

TABEL 4.12.
PENDAPAT MASYARAKAT TERHADAP KEMUDAHAN BELAJAR KURIKULUM 2013 BAGI ANAK

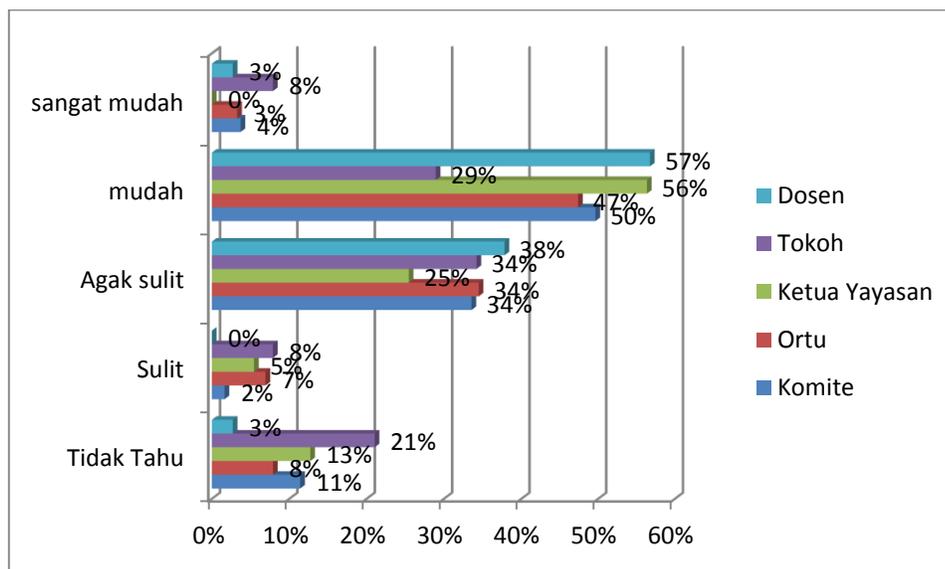
No	Jawaban	Frequency	Percent (%)
1	Tidak Tahu	140	10,2
2	Sulit	54	3,9
3	Agak sulit	464	33,7
4	mudah	670	48,7
5	sangat mudah	48	3,5
	Total	1376	100,0



Gambar 4.20. Pendapat responden terhadap kemudahan kurikulum 2013 belajar bagi siswa

Berdasarkan kelompok profesi responden, diperoleh informasi bahwa persepsi masyarakat terhadap kemudahan belajar K13 bagi siswa paling tinggi dinyatakan oleh responden dosen (57% mudah dan 3% sangat mudah), disusul responden ketua yayasan

(56% mudah dan 0% sangat mudah), berikutnya komite (50% mudah dan 4% sangat mudah), kemudian ortu (47% mudah dan 3% sangat mudah), dan terakhir responden tokoh masyarakat (29% mudah dan 8% sangat mudah). Kelompok masyarakat yang menyatakan bahwa kemudahan belajar K13 bagi siswa relatif sulit dinyatakan oleh kelompok tokoh masyarakat (34% menyatakan agak sulit dan 8% sulit), disusul kelompok ortu (34% agak sulit dan 7% sulit), berikutnya dosen (38% agak sulit dan 0% sulit), kemudian ketua yayasan (25% agak sulit dan 5% sulit), dan terakhir kelompok ketua yayasan (25% agak sulit dan 5% sulit). Data tanggapan masyarakat terhadap kemudahan belajar K13 bagi siswa berdasarkan kelompok profesi tersaji pada Gambar 4.21.



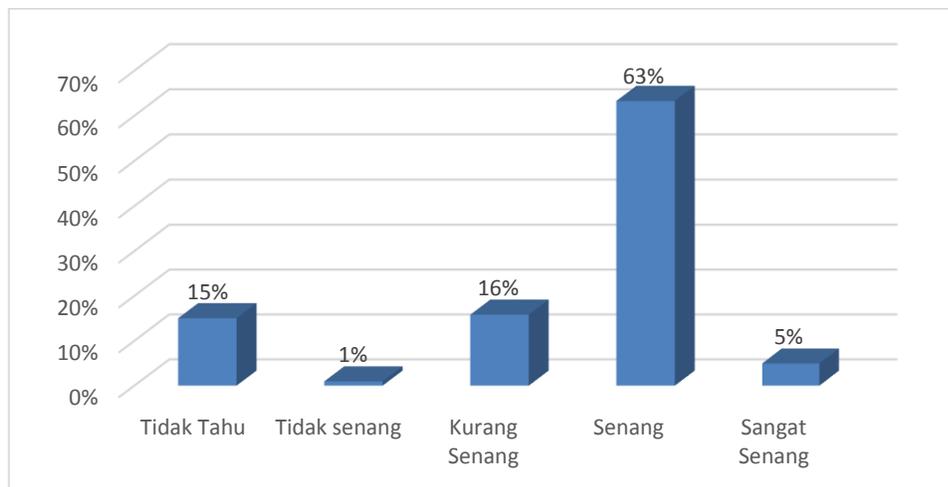
Gambar 4.21. Pendapat kelompok responden terhadap kemudahan belajar bagi siswa berdasarkan profesi

9. Persepsi masyarakat tentang perasaan siswa (anak) terhadap metode pembelajaran kurikulum 2013

Hasil poling persepsi masyarakat tentang perasaan siswa (anak) terhadap metode pembelajaran kurikulum 2013 yang ditanyakan kepada seluruh responden masyarakat diperoleh informasi bahwa sekitar 15,0% responden menjawab tidak tahu, 0,9% tidak senang, 15,8% kurang senang, 63,3% menjawab senang, dan hanya 4,9% yang menjawab sangat senang. Data tersebut memberikan informasi bahwa persepsi masyarakat tentang perasaan siswa (anak) terhadap metode pembelajaran kurikulum 2013, sebagian besar responden menyatakan bahwa metode belajar kurikulum 2013 bagi siswa adalah relatif menyenangkan (68,2% responden yang menjawab dalam kategori senang dan sangat senang). Data lengkap persepsi masyarakat tentang perasaan siswa (anak) terhadap metode pembelajaran kurikulum 2013 untuk seluruh responden tersaji pada Gambar 4.22.

TABEL 4.13.
PENDAPAT MASYARAKAT TENTANG PERASAAN SISWA TERHADAP METODE
PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013

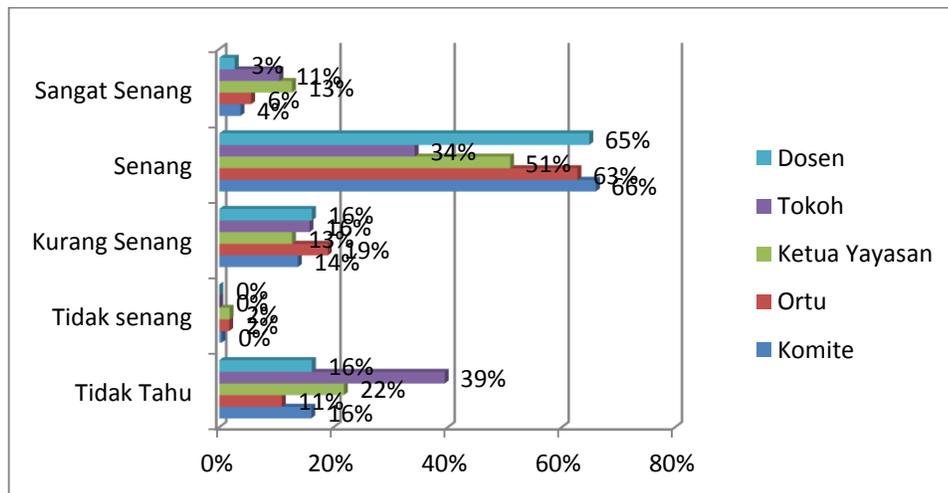
No	Jawaban	Frequency	Percent (%)
1	Tidak Tahu	207	15,0
2	Tidak senang	13	,9
3	Kurang Senang	218	15,8
4	Senang	872	63,3
5	Sangat Senang	68	4,9
	Total	1378	100,0



Gambar 4.22. Pendapat masyarakat tentang perasaan siswa terhadap metode pembelajaran kurikulum 2013

Berdasarkan kelompok profesi responden, diperoleh informasi bahwa persepsi masyarakat tentang perasaan siswa (anak) terhadap metode pembelajaran kurikulum 2013 paling besar dinyatakan oleh responden komite (66% senang dan 4% sangat senang), disusul responden ortu (63% senang dan 6% sangat senang), berikutnya dosen (65% mudah dan 3% sangat mudah), kemudian ketua yayasan (51% senang dan 13% sangat senang), dan terakhir responden tokoh masyarakat (34% senang dan 11% sangat senang). Kelompok masyarakat yang menyatakan bahwa anak relatif kurang menyenangi model pembelajaran K13 dinyatakan oleh kelompok ortu (19% menyatakan kurang senang dan 2% tidak senang), disusul kelompok tokoh masyarakat dan dosen (masing-masing menyatakan 16% kurang senang dan 0% tidak senang), berikutnya ketua yayasan (13% kurang senang dan 2% tidak senang), dan terakhir kelompok komite (14% kurang senang dan 0% tidak senang). Data tanggapan masyarakat tentang perasaan siswa (anak)

terhadap metode pembelajaran kurikulum 2013 berdasarkan kelompok profesi tersaji pada Gambar 4.23.



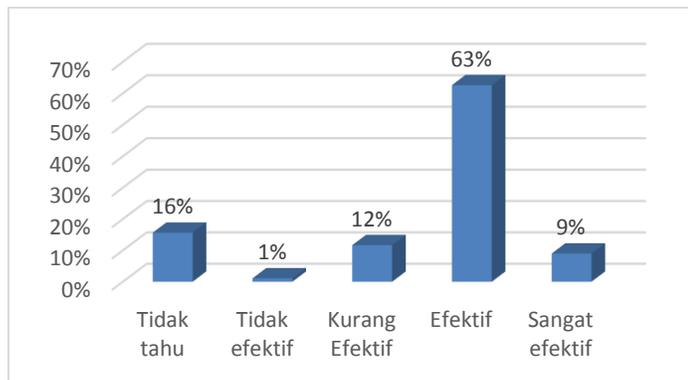
Gambar 4.23. Pendapat masyarakat tentang perasaan siswa terhadap metode pembelajaran kurikulum 2013 berdasarkan profesi

10. Pendapat masyarakat tentang efektivitas kurikulum 2013 dalam membentuk karakter siswa.

Secara umum tanggapan masyarakat sudah menganggap efektif (63%) dan sangat efektif (9%) bahwa kurikulum 2013 dapat membentuk karakter siswa. Hal ini sudah sangat baik karena jika dilihat secara total hampir 72% responden menganggap efektif dalam membentuk karakter siswa. Walaupun begitu masih ada 16% responden yang tidak tahu mengenai efektivitas kurikulum 2013 dalam membentuk karakter. Hal ini mungkin disebabkan belum merasakan dampak secara langsung dari perubahan karakter siswa akibat dari kurikulum 2013.

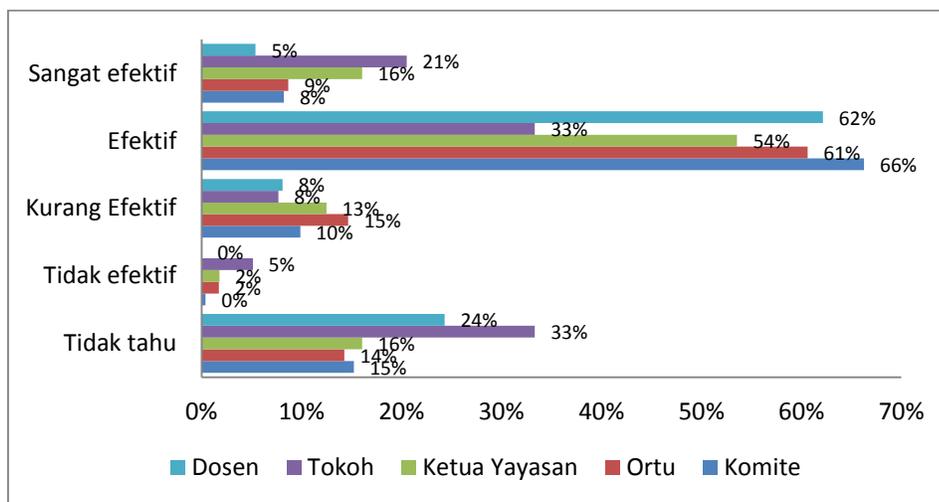
TABEL 4.14.
PENDAPAT MASYARAKAT TENTANG EFEKTIVITAS KURIKULUM 2013 DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

No	Jawaban	Frequency	Percent (%)
1	Tidak tahu	216	15,7
2	Tidak efektif	15	1,1
3	Kurang Efektif	161	11,7
4	Efektif	863	62,6
5	Sangat efektif	124	9,0
	Total	1379	100,0



Gambar 4.24. Pendapat masyarakat tentang efektivitas kurikulum 2013 dalam membentuk karakter siswa

Jika dilihat lebih mendalam berdasarkan kelompok responden, maka responden komite, ortu dan ketua yayasan memberikan tanggapan yang lebih baik di banding dengan responden dosen dan tokoh masyarakat. Responden komite sekolah (66% efektif, dan 8% sangat efektif), responden orang tua (61% efektif, dan 9% sangat efektif), dan responden ketua yayasan (54% efektif dan 16% sangat efektif) bawasannya kurikulum 2013 dapat membentuk karakter siswa. Selain itu perlu adanya sosialisasi lagi kepada tokoh masyarakat karena masih ada 33% responden tokoh yang masih tidak tahu mengenai hal ini. Gambar efektivitas kurikulum 2013 dalam membentuk karater siswa berdasarkan kelompok responden disajikan dalam Gambar 4.25 berikut.



Gambar 4.25. Pendapat masyarakat tentang efektivitas kurikulum 2013 dalam membentuk karakter siswa berdasarkan profesi

11. Persepsi masyarakat tentang pengaruh metode pembelajaran kurikulum 2013 terhadap siswa

Hasil poling persepsi masyarakat tentang pengaruh metode pembelajaran terhadap siswa diperoleh beberapa informasi mengenai tingkat persetujuan masyarakat.

Persepsi masyarakat terhadap pernyataan bahwa kurikulum K13 memberikan daya serap yang lebih tinggi, tingkat persetujuan masyarakat mencapai 63% (59% setuju dan 7% sangat setuju), daya nalar lebih bagus, tingkat persetujuan mencapai 79% (68% setuju dan 11% sangat setuju), keberanian anak untuk mengemukakan pendapat lebih baik, tingkat persetujuan mencapai 85% (67% setuju dan 18% sangat setuju), Anak menjadi lebih berfikir integrative, tingkat persetujuan mencapai 80% (66% setuju dan 14% sangat setuju), anak lebih bisa mengembangkan pengetahuan, tingkat persetujuan mencapai 84% (67% setuju dan 17% sangat setuju), semangat siswa untuk belajar lebih tinggi, tingkat persetujuan mencapai 76% (60% setuju dan 16% sangat setuju), siswa lebih senang dalam mengikuti proses pembelajaran, tingkat persetujuan mencapai 73% (62% setuju dan 11% sangat setuju), kreatifitas siswa lebih bagus, tingkat persetujuan mencapai 83% (66% setuju dan 17% sangat setuju), perilaku anak (sopan santun) lebih baik, tingkat persetujuan mencapai 79% (63% setuju dan 16% sangat setuju), anak lebih bisa menghargai teman/guru/orang tua, tingkat persetujuan mencapai 84% (66% setuju dan 18% sangat setuju), membentuk kejujuran anak, tingkat persetujuan mencapai 3% (65% setuju dan 18% sangat setuju). Berdasarkan data tersebut tampak bahwa kurikulum 2013 memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa. Data lengkap hasil poling tersaji pada Tabel 4.15. dan Gambar 4.26.

TABEL 4.15.
PENDAPAT MASYARAKAT TENTANG PENGARUH METODE PEMBELAJARAN
KURIKULUM 2013 TERHADAP SISWA

No	Pengaruh terhadap	Jawaban responden (%)				
		1	2	3	4	5
1	Daya serap lebih tinggi	19%	2%	13%	59%	7%
2	Daya nalar lebih bagus	14%	2%	6%	68%	11%
3	Keberanian anak untuk mengemukakan pendapat lebih baik	9%	2%	4%	67%	18%
4	Anak menjadi lebih berfikir integratif	14%	1%	5%	66%	14%
5	Anak lebih bisa mengembangkan pengetahuan	9%	1%	6%	67%	17%
6	Semangat siswa untuk belajar lebih tinggi	14%	2%	8%	60%	16%
7	Tingkat kenyamanan siswa selama mengikuti pelajaran di kelas (siswa lebih senang dalam mengikuti proses pembelajaran)	17%	1%	9%	62%	11%
8	Kreatifitas siswa lebih bagus	11%	1%	5%	66%	17%
9	Perilaku anak (sopan santun) lebih baik	12%	2%	8%	63%	16%
10	Anak lebih bisa menghargai teman/guru/orang tua	11%	1%	5%	66%	18%
11	Membentuk kejujuran anak	12%	1%	4%	65%	18%
	Rata-rata	13%	1%	7%	64%	15%

Keterangan : (1 = tidak Tahu 2 =Tidak setuju 3 = Kurang setuju 4 = setuju 5= sangat setuju)



Keterangan:

- a Daya serap lebih tinggi
- b Daya nalar lebih bagus
- c Keberanian anak untuk mengemukakan Pendapat lebih baik
- d Anak menjadi lebih berfikir integratif
- e Anak lebih bisa mengembangkan pengetahuan
- f Semangat siswa untuk belajar lebih tinggi
- g Tingkat kenyamanan siswa selama mengikuti pelajaran di kelas (siswa lebih senang dalam mengikuti proses pembelajaran)
- h Kreatifitas siswa labih bagus
- i Perilaku anak (sopan santun) lebih baik
- j Anak lebih bisa menghargai teman/guru/orang tua
- k Membentuk kejujuran anak

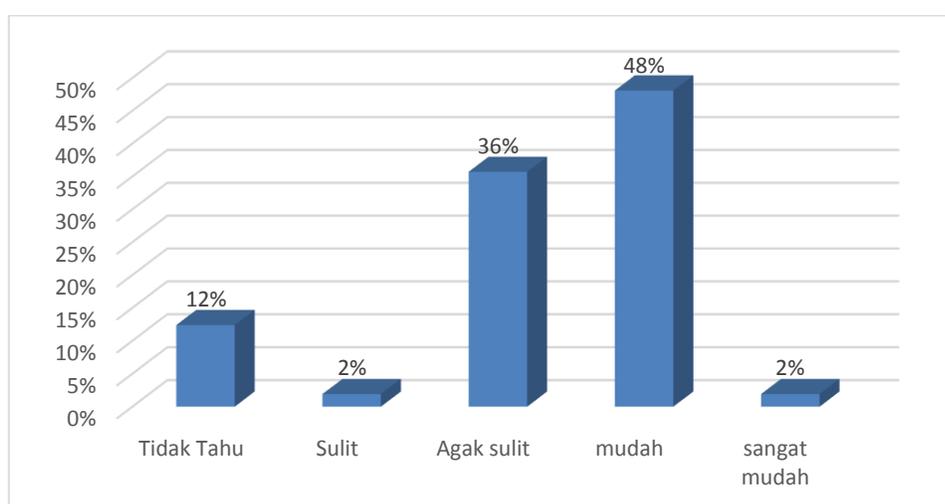
Gambar 4.26. Persepsi masyarakat yang “setuju” tentang pengaruh metode pembelajaran kurikulum 2013 terhadap siswa

12. Adaptasi siswa dalam belajar dengan Kurikulum 13

Hasil poling persepsi masyarakat terhadap adaptasi siswa dalam belajar dengan kurikulum 2013 yang ditanyakan kepada seluruh responden masyarakat diperoleh informasi bahwa sekitar 12,4% responden menjawab tidak tahu, 1,9% sulit, 35,7% agak sulit, 48,1% menjawab mudah, dan hanya 1,9% yang menjawab sangat mudah. Data tersebut memberikan informasi bahwa persepsi masyarakat tentang adaptasi siswa dalam mengikuti kurikulum 2013, sebagian besar responden menyatakan bahwa adaptasi siswa dalam mengikuti kurikulum 2013 adalah relatif mudah (50,0% responden yang menjawab dalam kategori mudah dan sangat mudah), dan sebagian kecil (37,6%) menjawab dalam kategori sulit dan agak sulit, sisanya sebesar 12,4% tidak tahu persoalan yang ditanyakan. Data total persepsi masyarakat terhadap adaptasi siswa dalam mengikuti kurikulum 2013 untuk seluruh responden tersaji pada Gambar 4.27.

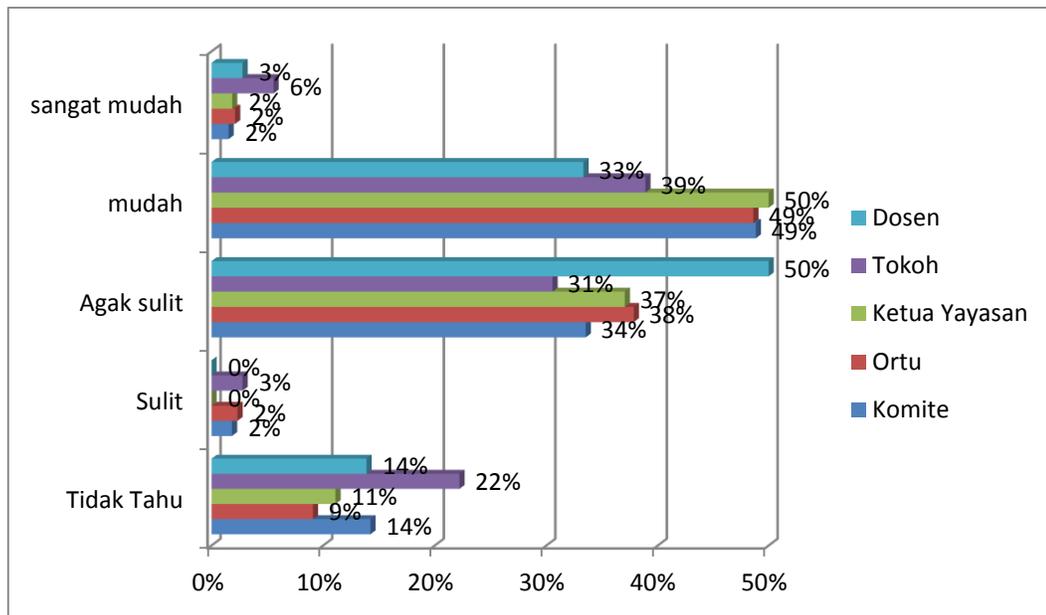
TABEL 4.16
PENDAPAT MASYARAKAT TERHADAP ADAPTASI SISWA DALAM MENGIKUTI METODE
PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013

No	Jawaban	Frequency	Percent (%)
1	Tidak Tahu	155	12,4
2	Sulit	24	1,9
3	Agak sulit	447	35,7
4	mudah	602	48,1
5	sangat mudah	24	1,9
	Total	1252	100,0



Gamabar 4.27. Pendapat masyarakat terhadap adaptasi siswa dalam mengikuti metode pembelajaran kurikulum 2013

Berdasarkan kelompok profesi responden, diperoleh informasi bahwa persepsi masyarakat terhadap adaptasi siswa dalam mengikuti kurikulum 2013 paling besar dinyatakan oleh responden ketua yayasan (50% mudah dan 2% sangat mudah), disusul responden ortu dan komite (49% mudah dan 2% sangat mudah), berikutnya tokoh masyarakat (39% mudah dan 6% sangat mudah), dan terakhir responden dosen (33% mudah dan 3% sangat mudah). Kelompok masyarakat yang menyatakan bahwa adaptasi siswa dalam mengikuti kurikulum 2013 relatif sulit dinyatakan oleh kelompok dosen (50% menyatakan agak sulit dan 0% sulit), disusul kelompok ortu (38% agak sulit dan 2% sulit), berikutnya ketua yayasan (37% agak sulit dan 0% sulit), komite (34% agak sulit dan 2% sulit), dan terakhir kelompok tokoh masyarakat (31% agak sulit dan 3% sulit). Data tanggapan masyarakat tentang adaptasi siswa dalam mengikuti kurikulum 2013 berdasarkan kelompok profesi tersaji pada Gambar 4.28.



Gambar 4.28. Pendapat masyarakat terhadap adaptasi siswa dalam mengikuti metode pembelajaran kurikulum 2013 berdasarkan profesi

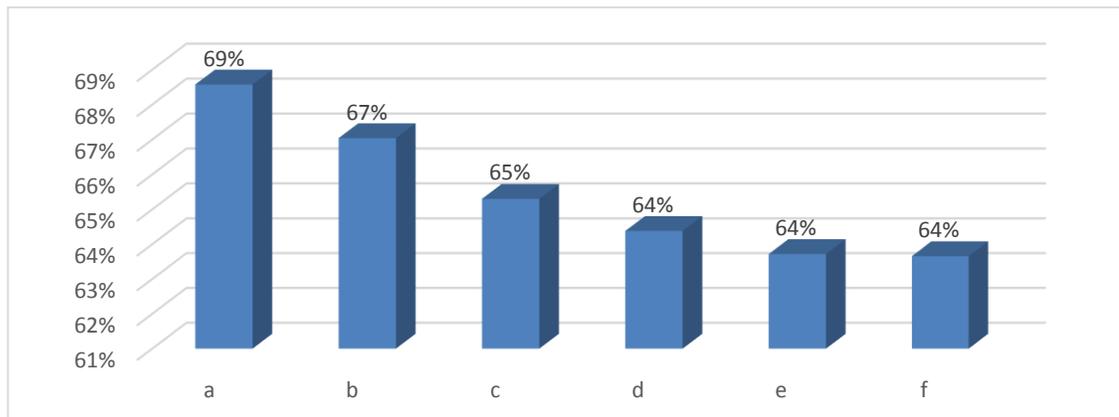
13. Pendapat masyarakat tentang pengaruh penerapan kurikulum 2013 terhadap guru.

Hasil poling pendapat masyarakat tentang pengaruh metode pembelajaran terhadap guru diperoleh beberapa informasi mengenai tingkat persetujuan masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap pernyataan bahwa kurikulum K13 menyebabkan kualitas pembelajaran lebih baik, tingkat persetujuan masyarakat mencapai 78% (69% setuju dan 9% sangat setuju), pengetahuan guru lebih baik, tingkat persetujuan mencapai 79% (67% setuju dan 12% sangat setuju), metode pembelajaran yang digunakan lebih baik, tingkat persetujuan mencapai 75% (64% setuju dan 11% sangat setuju), strategi pembelajaran yang digunakan lebih baik, tingkat persetujuan mencapai 77% (64% setuju dan 13% sangat setuju), laporan penilaian yang dilakukan guru lebih baik, tingkat persetujuan mencapai 75% (64% setuju dan 11% sangat setuju). Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa penerapan kurikulum 2013 telah memberikan pengaruh yang positif terhadap guru. Data lengkap hasil poling tersaji pada Tabel 4.17 dan Gambar 4.29.

TABEL 4.17
PENDAPAT MASYARAKAT TENTANG PENGARUH PENERAPAN KURIKULUM 2013
TERHADAP GURU

No	Pengaruh terhadap	% responden				
		1	2	3	4	5
1	Kualitas pembelajaran lebih baik	12%	2%	9%	69%	9%
2	Pengetahuan guru lebih baik	14%	2%	5%	67%	12%
3	Metode pembelajaran yang digunakan lebih baik	14%	1%	5%	65%	14%
4	Bahan ajar yang digunakan lebih baik	15%	1%	8%	64%	11%
5	Strategi pembelajaran yang digunakan lebih baik	16%	1%	6%	64%	13%
6	Laporan penilaian yang dilakukan guru lebih baik	16%	2%	7%	64%	11%
	Rata-rata	14%	2%	7%	65%	12%

Keterangan : (1 = tidak tahu 2 =tidak setuju 3 = kurang setuju 4 = setuju 5= sangat setuju)



- a Kualitas pembelajaran lebih baik
- b Pengetahuan guru lebih baik
- c Metode pembelajaran yang digunakan lebih baik
- d Bahan ajar yang digunakan lebih baik
- e Strategi pembelajaran yang digunakan guru lebih baik
- f Laporan penilaian yang dilakukan guru lebih baik

Gambar 4.29. Masyarakat yang Setuju Terhadap Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Guru

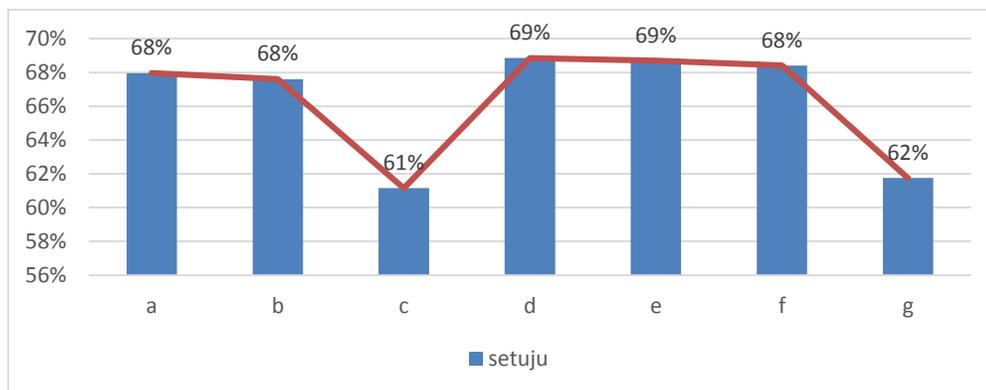
14. Persepsi masyarakat tentang pengaruh penerapan kurikulum 2013 terhadap sekolah.

Hasil poling pendapat masyarakat tentang pengaruh penerapan kurikulum 2013 terhadap sekolah diperoleh beberapa informasi mengenai tingkat persetujuan masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap pernyataan bahwa pelatihan internal kepada guru lebih baik, tingkat persetujuan masyarakat mencapai 80% (69% setuju dan 11% sangat setuju), fasilitasi guru untuk bekerja sama dengan guru lain lebih baik, tingkat persetujuan mencapai 79% (68% setuju dan 11% sangat setuju), kerjasama guru diforum MGMP/KKG lebih baik, tingkat persetujuan mencapai 76% (62% setuju dan 14% sangat setuju), pemantauan sekolah terhadap kemampuan siswa lebih intensif, tingkat persetujuan mencapai 82% (69% setuju dan 13% sangat setuju), pemantauan terhadap karakter siswa lebih intensif, tingkat persetujuan mencapai 83% (69% setuju dan 14% sangat setuju), komunikasi/kerjasama dengan orang tua siswa lebih baik, tingkat persetujuan mencapai 84% (70% setuju dan 14% sangat setuju), Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah lebih baik, tingkat persetujuan mencapai 74% (62% setuju dan 12% sangat setuju). Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa penerapan kurikulum 2013 telah memberikan pengaruh yang positif terhadap sekolah. Data lengkap hasil poling tersaji pada Tabel 4.18 dan Gambar 4.30.

TABEL 4.18
PENDAPAT MASYARAKAT TENTANG PENGARUH PENERAPAN KURIKULUM 2013
TERHADAP SEKOLAH

No	Pengaruh terhadap	% responden				
		1	2	3	4	5
1	Pelatihan internal kepada guru lebih baik	14%	1%	5%	68%	12%
2	Fasilitasi guru untuk bekerja sama dengan guru lain lebih baik	16%	1%	5%	68%	11%
3	Kerjasama guru diforum MGMP/KKG lebih baik	21%	1%	3%	61%	14%
4	Pemantauan sekolah terhadap kemampuan siswa lebih intensif	13%	1%	4%	69%	13%
5	Pemantauan terhadap karakter siswa lebih intensif	11%	1%	5%	69%	14%
6	Komunikasi/kerjasama dengan orang tua siswa lebih baik	11%	1%	6%	68%	14%
7	Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah lebih baik	15%	2%	10%	62%	12%
	Rata-rata	15%	1%	5%	66%	13%

Keterangan : (1 = tidak tahu, 2 = tidak setuju, 3 = kurang setuju, 4 = setuju, 5 = sangat setuju)



Keterangan :

- a Pelatihan internal kepada guru lebih baik
- b Fasilitasi guru untuk bekerja sama dengan guru lain lebih baik
- c Kerjasama guru di forum MGMP/KKG lebih baik
- d Pemantauan sekolah terhadap kemampuan siswa lebih intensif
- e Pemantauan terhadap karakter siswa lebih intensif
- f Komunikasi/kerja-sama dengan orang tua siswa lebih baik
- g Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah lebih baik

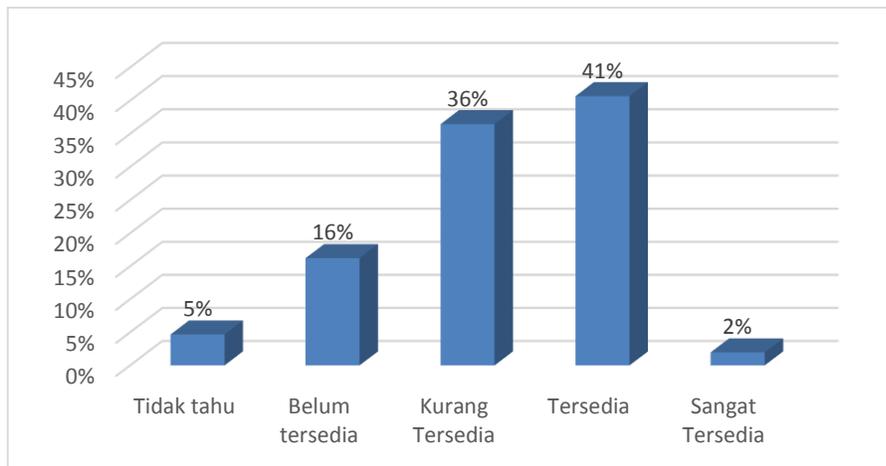
Gambar 4.30. Pendapat masyarakat yang menjawab “setuju” tentang pengaruh penerapan kurikulum 2013 terhadap sekolah

15. Pendapat masyarakat terhadap ketersediaan buku siswa /bahan belajar yang mendukung implementasi kurikulum 2013

Hasil pendapat masyarakat menunjukkan (40,7% tersedia) dan(2% sangat tersedia) untuk ketersediaan buku siswa /bahan ajar guna mendukung implementasi kurikulum 2013. Hal ini menunjukkan ketersediaan buku siswa/bahan belajar masih rendah. Data hasil penelitian ditunjukkan dalam tabel dan gambar berikut.

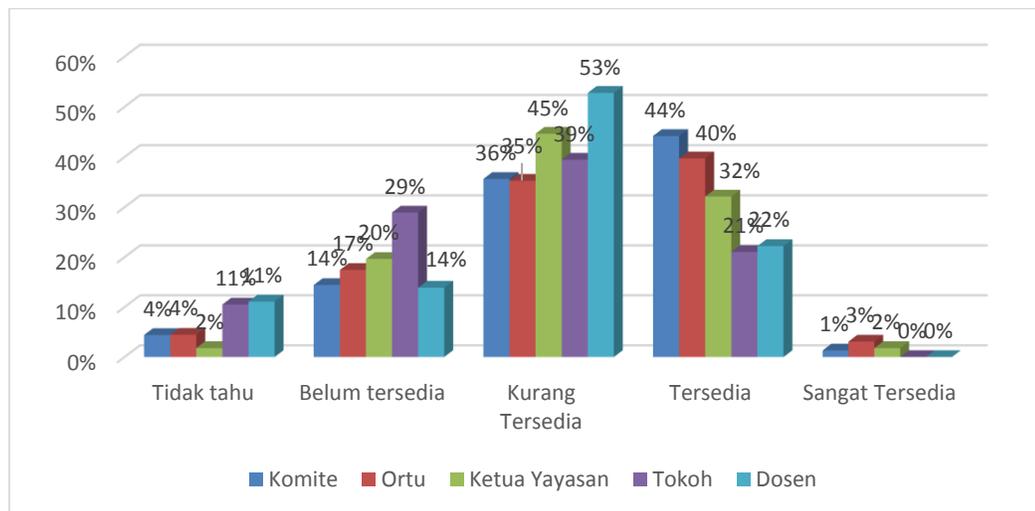
TABEL 4.19
PENDAPAT MASYARAKAT TERHADAP KETERSEDIAAN BUKU SISWA /BAHAN BELAJAR YANG MENDUKUNG IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

No	Jawaban	Frequency	Percent (%)
1	Tidak tahu	62	4,7
2	Belum tersedia	215	16,2
3	Kurang Tersedia	483	36,5
4	Tersedia	539	40,7
5	Sangat Tersedia	26	2,0
	Total	1325	100,0



Gambar 4.31. Pendapat masyarakat terhadap ketersediaan buku siswa /bahan belajar yang mendukung implementasi kurikulum 2013

Jika dilihat secara berdasarkan profesi responden, maka responden dosen menyatakan 53% kurang tersedia, responden ketua yayasan 45% kurang tersedia, responden tokoh masyarakat 39%, komite 36% dan orang tua 35% menyatakan kurang tersedia. Hal ini menunjukkan ketersediaan buku siswa / bahan ajar masih kurang.



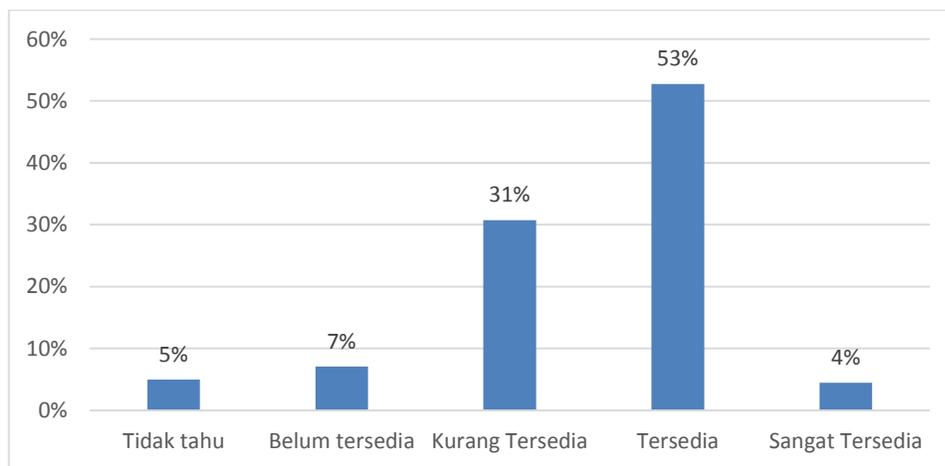
Gambar 4.32. Pendapat masyarakat terhadap ketersediaan buku siswa /bahan belajar yang mendukung implementasi kurikulum 2013 berdasarkan profesi

16. Pendapat masyarakat tentang ketersediaan sarana belajar lainnya (komputer/internet dll) yang mendukung kurikulum 2013.

Tingkat ketersediaan sarana belajar dalam mendukung kurikulum 2013 baru sekitar 57,2% hal ini dilihat dari yang menjawab tersedia (52,8%) dan sangat tersedia (4,4%).

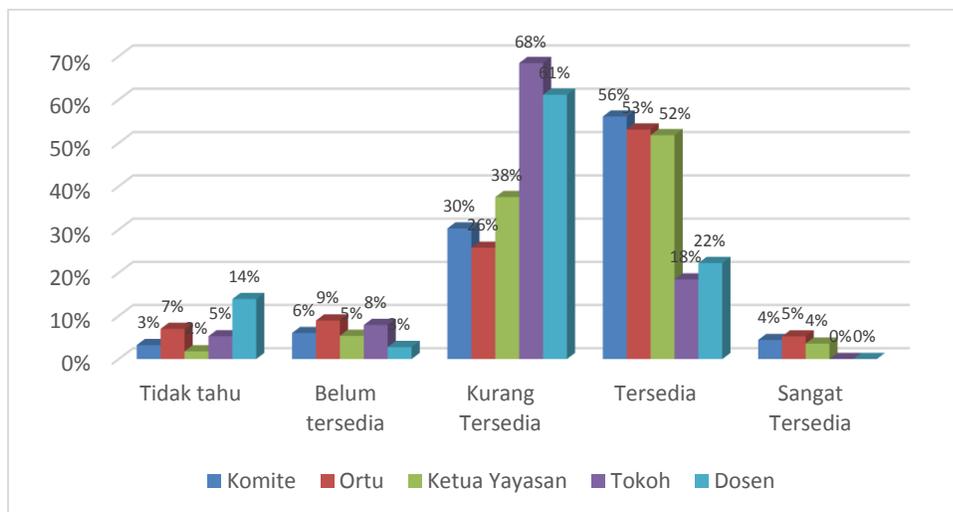
TABEL 4.20
PENDAPAT MASYARAKAT TENTANG KETERSEDIAAN SARANA BELAJAR LAINNYA (COMPUTER/INTERNET DLL) YANG Mendukung KURIKULUM 2013

No	Jawaban	Frequency	Percent (%)
1	Tidak tahu	66	5,0
2	Belum tersedia	94	7,1
3	Kurang Tersedia	408	30,7
4	Tersedia	700	52,8
5	Sangat Tersedia	59	4,4
	Total	1327	100,0



Gambar 4.31. Pendapat masyarakat tentang ketersediaan sarana belajar lainnya (computer/internet dll) yang mendukung kurikulum 2013

Jika dilihat untuk responden komite 56%, ortu 53%, dan ketua yayasan 52% yang menyatakan ketersediaan sarana belajar sudah tersedia, akan tetapi untuk responden tokoh 18% dan dosen 22% yang menyatakan sudah tersedia. Responden tokoh masyarakat 68% menyatakan bahwa sarana belajar kurang tersedia. Berdasarkan data ini responden tokoh masyarakat 68% yang menyatakan kekurangtersediaan yang paling tinggi, dan responden komite 56% yang menyatakan ketersediaan yang paling tinggi.



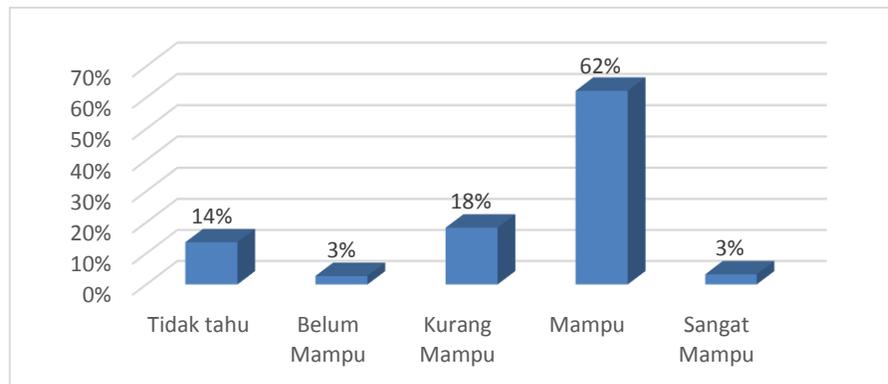
Gambar 4.32. Pendapat masyarakat tentang ketersediaan sarana belajar lainnya (computer/internet dll) yang mendukung kurikulum 2013 berdasarkan profesi

17. Pendapat masyarakat tentang kemampuan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran kurikulum 2013

Secara umum masyarakat berpendapat bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran kurikulum 2013 dalam kategori cukup yaitu 62,2% menyatakan mampu dan 3,2% menyatakan sangat mampu. Masih ada 18,3% yang menyatakan kurang mampu dan 13,6% tidak tahu. Data mengenai kemampuan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran kurikulum 2013 disajikan dalam gambar dan tabel 4.21 berikut.

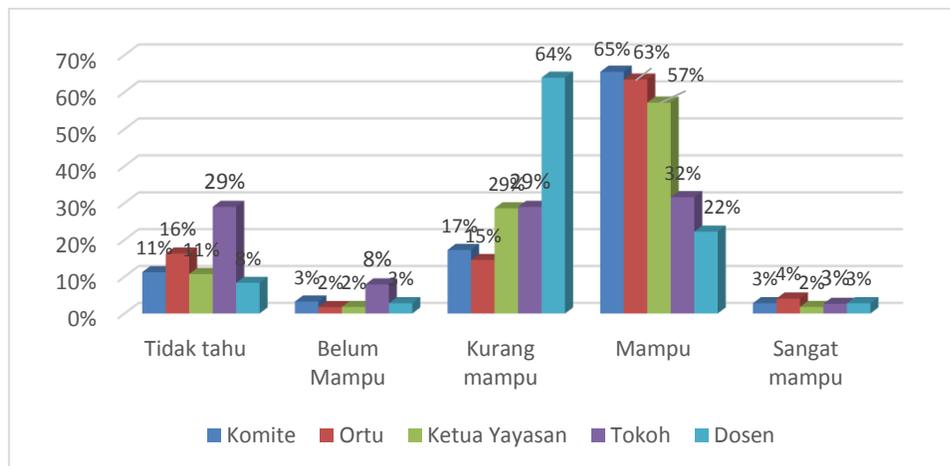
TABEL 4.21
PENDAPAT MASYARAKAT TENTANG KEMAMPUAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN METODE PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013

No	Jawaban	Frequency	Percent (%)
1	Tidak tahu	180	13,6
2	Belum Mampu	36	2,7
3	Kurang mampu	242	18,3
4	Mampu	823	62,2
5	Sangat Mampu	43	3,2
	Total	1324	100,0



Gambar 4.33. Tanggapan masyarakat terhadap kemampuan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran kurikulum 2013

Jika dilihat berdasarkan kelompok responden yang menyatakan mampu dijabarkan sebagai berikut komite 65%, ortu 63%, dan ketua yayasan 57%. Sedangkan untuk responden tokoh masyarakat (32%) dan dosen (22%) yang menyatakan guru mampu dalam mengembangkan metode pembelajaran.



Gambar 4.34. Tanggapan masyarakat terhadap kemampuan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran kurikulum 2013 berdasarkan profesi

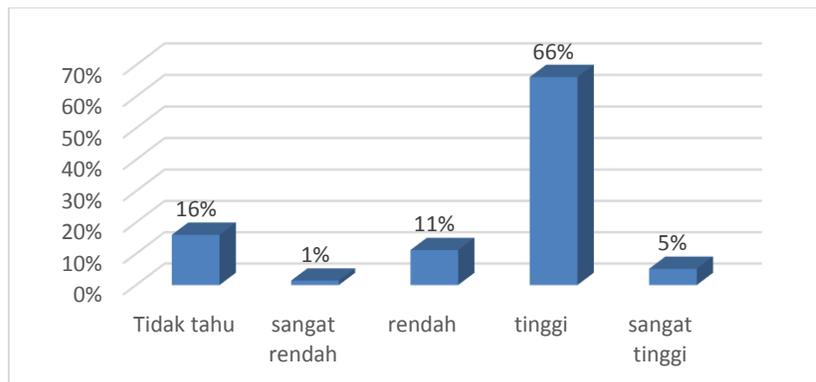
18. Pendapat masyarakat tentang motivasi belajar siswa di rumah setelah diberlakukan kurikulum 2013.

Secara umum motivasi belajar siswa di rumah setelah diberlakukannya kurikulum 2013 sudah baik, yaitu 66% responden menyatakan tinggi dan 5% sangat tinggi. Dengan demikian motivasi yang terbentuk dengan adanya kurikulum ini sudah sangat baik walaupun masih ada 16% responden yang menyatakan tidak tahu mengenai motivasi

belajar siswa. Data mengenai motivasi belajar setelah berlakunya kurikulum 2013 disajikan dalam tabel dan gambar berikut.

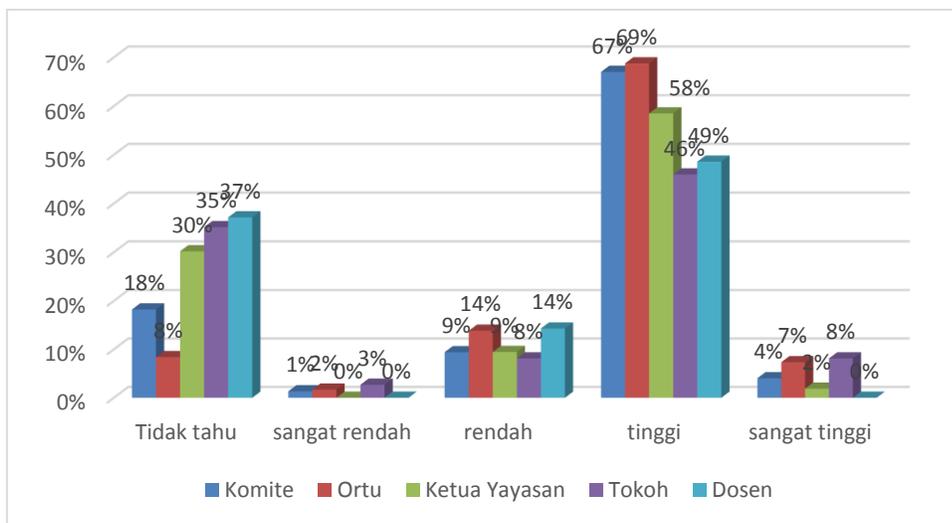
TABEL 4.22
PENDAPAT MASYARAKAT TENTANG MOTIVASI BELAJAR SISWA DI RUMAH SETELAH
DIBERLAKUKAN KURIKULUM 2013

No	Jawaban	Frequency	Percent (%)
1	Tidak tahu	204	16,0
2	Sangat rendah	18	1,4
3	Rendah	142	11,2
4	Tinggi	842	66,2
5	Sangat tinggi	66	5,2
	Total	1272	100,0



Gambar 4.35. Pendapat masyarakat terhadap motivasi belajar siswa di rumah setelah diberlakukan kurikulum 2013

Responden komite 69% dan orang tua 67% sudah menyatakan motivasi belajar siswa sudah tinggi, dibanding ketua yayasan, tokoh masyarakat dan dosen masih di bawah 60% yang menyatakan motivasi belajar tinggi. Walaupun begitu masih ada responden yang “**tidak tahu**” mengenai hal ini, yaitu dosen 37%, tokoh masyarakat 35% dan ketua yayasan 30%. Secara detail mengenai pendapat responden berdasarkan kelompok masyarakat disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 4.36. Pendapat masyarakat berdasar responden mengenai motivasi belajar siswa di rumah setelah diberlakukan kurikulum 2013 berdasarkan profesi

19. Peran Komite Sekolah sebagai badan pertimbangan

Peran komite sekolah sebagai wujud dari peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan pada satuan pendidikan. Salah satu peran komite sekolah adalah sebagai pemberi pertimbangan. Berdasarkan persepsi masyarakat secara umum rata-rata jawaban responden untuk peran komite sebagai badan pertimbangan adalah 34% responden menjawab selalu, 38% sering, 19% jarang dan 9% tidak pernah. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 4.23 dan gambar 4.37 berikut.

TABEL 4.23
PENDAPAT MASYARAKAT TENTANG PERAN KOMITE SEKOLAH SEBAGAI BADAN
PERTIMBANGAN

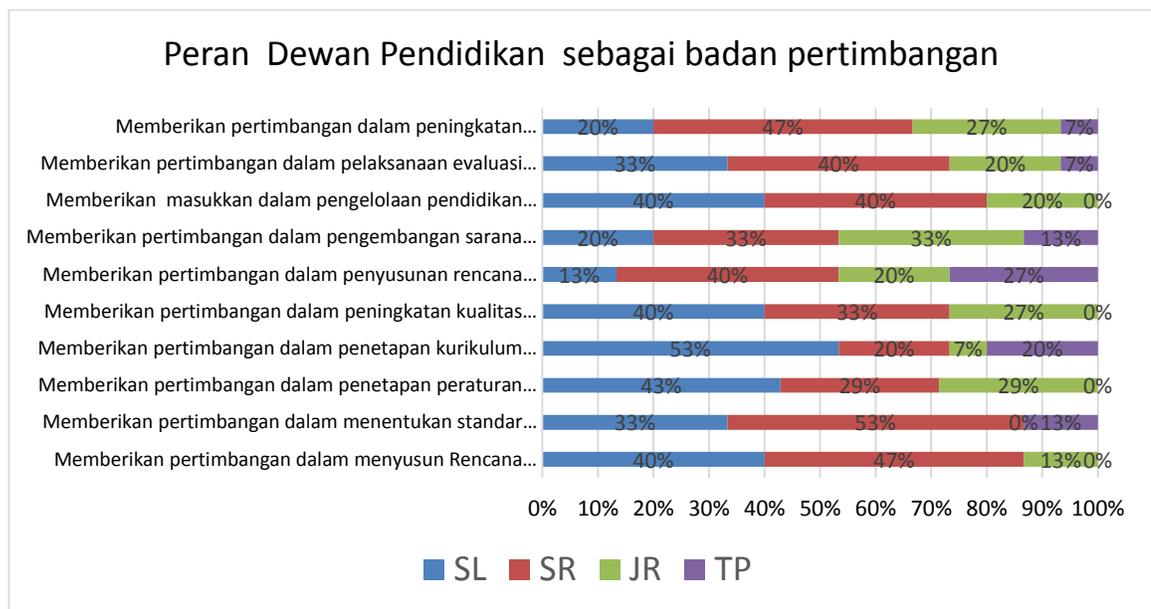
No	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
1	Memberikan pertimbangan dalam menyusun Rencana Strategis Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota	40%	47%	13%	0%
2	Memberikan pertimbangan dalam menentukan standar pendidikan di Kabupaten/Kota	33%	53%	0%	13%
3	Memberikan pertimbangan dalam penetapan peraturan yang terkait dengan pendidikan	43%	29%	29%	0%
4	Memberikan pertimbangan dalam penetapan kurikulum muatan lokal	53%	20%	7%	20%
5	Memberikan pertimbangan dalam peningkatan kualitas pendidikan dan tenaga pendidikan	40%	33%	27%	0%
6	Memberikan pertimbangan dalam penyusunan rencana anggaran pendapatan dan belanja Dinas Pendidikan	13%	40%	20%	27%
7	Memberikan pertimbangan dalam pengembangan sarana dan prasarana pendidikan	20%	33%	33%	13%
8	Memberikan masukan dalam pengelolaan pendidikan pada tingkat kabupaten/kota	40%	40%	20%	0%
9	Memberikan pertimbangan dalam pelaksanaan evaluasi belajar di sekolah	33%	40%	20%	7%
10	Memberikan pertimbangan dalam peningkatan kompetensi lulusan sekolah	20%	47%	27%	7%
	Rata-rata	34%	38%	19%	9%

Keterangan : (SL = selalu, SR = sering, JR = jarang, TP = tidak pernah)



Gambar 4.37. Peran Komite Sekolah sebagai badan pertimbangan

Bila dilihat secara rinci berdasarkan penjabaran peran komite sebagai badan pertimbangan yang menjawab selalu tertinggi adalah pada aspek memberikan pertimbangan dalam penetapan kurikulum muatan lokal baru sebesar 53%. Jika jawaban responden yang menjawab selalu dan sering digabungkan maka pada aspek memberikan pertimbangan dalam menyusun Rencana Strategis Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota memperoleh jawaban tertinggi yaitu sebesar 87%. Sedangkan aspek terendah adalah pada peran komite sebagai memberikan pertimbangan dalam pengembangan sarana dan prasarana pendidikan dan memberikan pertimbangan dalam penyusunan rencana anggaran pendapatan dan belanja Dinas Pendidikan.



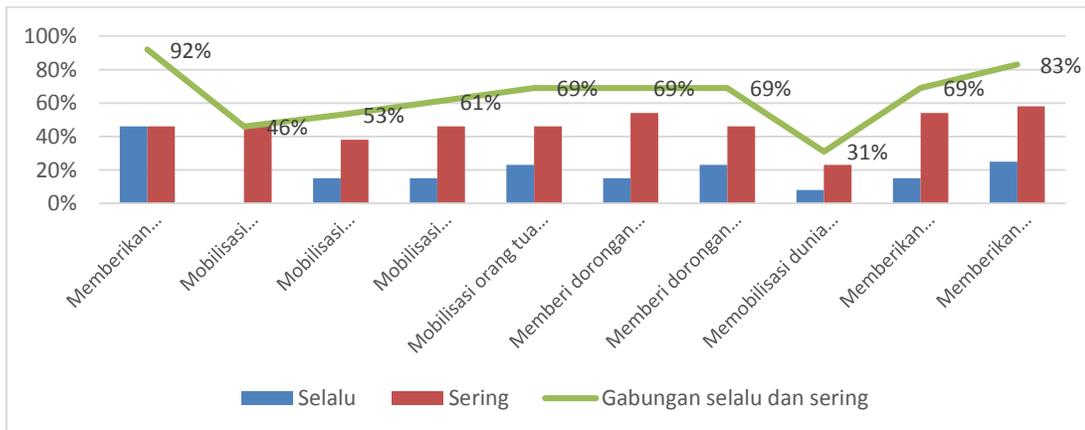
Gambar 4.38. Peran Komite Sekolah sebagai badan pertimbangan

20. Peran Komite Sekolah sebagai Badan Pendukung

Data hasil poling mengenai peran komite sebagai badan pendukung disajikan dalam tabel dan gambar berikut. Jika dilihat berdasarkan gabungan jawaban responden yang menjawab selalu dan sering maka pada aspek memberikan dukungan moral dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan yang ditetapkan pemerintah pusat yaitu sebesar 92%. Berdasarkan gambar 4.39 juga dapat dilihat bahwa pada aspek memobilisasi dunia kerja dan industri untuk menjalin kerjasama dengan sekolah sangat rendah yaitu di jawab sering 8% dan selalu 23% jadi total hanya ada 31%. Hal ini menunjukkan bahwa peran komite sebagai badan pendukung khususnya pada aspek memobilisasi dunia kerja dan industri masih sangat rendah.

TABEL 4.24
PENDAPAT MASYARAKAT TENTANG PERAN KOMITE SEKOLAH SEBAGAI BADAN
PENDUKUNG

No	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
1	Memberikan dukungan moral dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan yang ditetapkan pemerintah pusat	46%	46%	8%	0%
2	Mobilisasi masyarakat untuk membantu sekolah dalam pengembangan kurikulum pendidikan	0%	46%	46%	8%
3	Mobilisasi masyarakat untuk membantu sekolah dalam pengembangan dana pendidikan	15%	38%	46%	0%
4	Mobilisasi masyarakat untuk membantu sekolah dalam pengembangan sarana dan prasarana pendidikan	15%	46%	38%	0%
5	Mobilisasi orang tua dan murid-murid sekolah untuk belajar dengan giat	23%	46%	31%	0%
6	Memberi dorongan kepada asosiasi guru untuk melaksanakan tugasnya secara profesional	15%	54%	31%	0%
7	Memberi dorongan kepada asosiasi Kepala Sekolah untuk bekerja secara profesional	23%	46%	31%	0%
8	Memobilisasi dunia kerja dan industri untuk menjalin kerjasama dengan sekolah	8%	23%	54%	15%
9	Memberikan dukungan pada guru pada lingkup kabupaten/kota untuk study lanjut	15%	54%	31%	0%
10	Memberikan dukungan pada Dinas Pendidikan untuk mengembangkan pendidikan yang bermutu	25%	58%	17%	0%
	Rata-rata	19%	46%	33%	2%



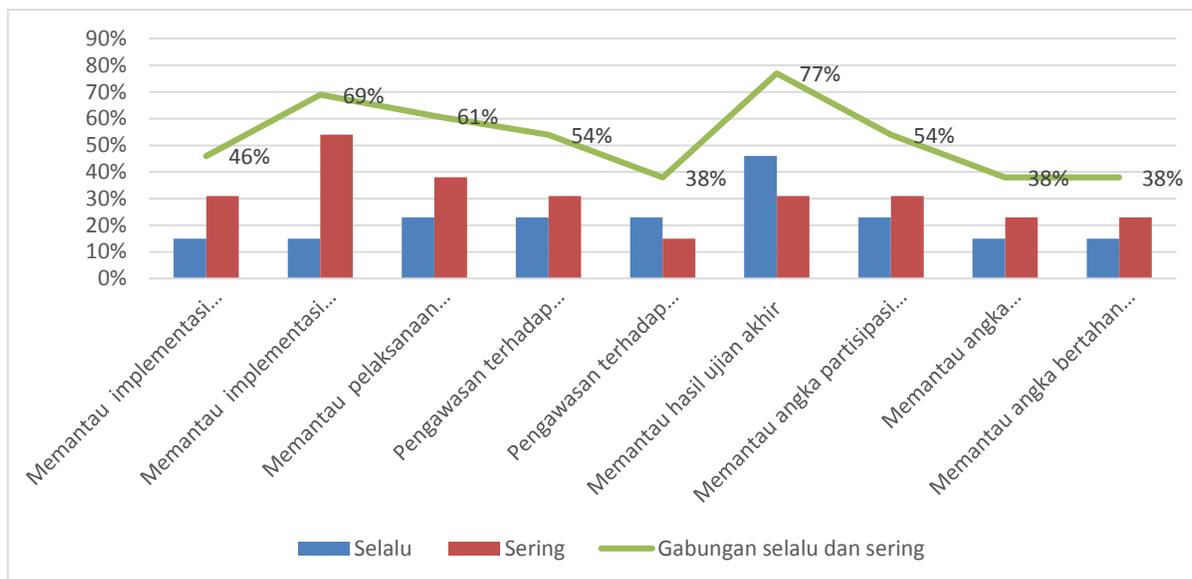
Gambar 4.39. Peran Komite Sekolah sebagai Badan Pendukung

21. Peran Komite Sekolah sebagai Badan Pengontrol

Hasil jajak pendapat mengenai peran komite sebagai badan pengontrol rata-rata responden menjawab jarang 43%, sering 31%, selalu 22% dan tidak pernah 4%. Jika dilihat peran komite berdasarkan aspek-aspek sebagai badan pengontrol maka pada aspek memantau hasil ujian akhir memperoleh tanggapan yang tinggi yaitu 46% menjawab selalu dan 31% menjawab sering. Aspek terendah adalah pada pengawasan terhadap kualitas program (selalu 23% dan sering 15%), memantau angka mengulang sekolah (selalu 15% dan sering 23%) dan memantau angka bertahan di sekolah (selalu 15% dan sering 23%).

TABEL 4.25
PENDAPAT MASYARAKAT TENTANG PERAN KOMITE SEKOLAH SEBAGAI BADAN
PENGGONTROL

No	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
1	Memantau implementasi kebijakan pendidikan yang dibuat pemerintah pusat	15%	31%	54%	0%
2	Memantau implementasi kebijakan pendidikan yang dibuat pemerintah kabupaten/kota	15%	54%	31%	0%
3	Memantau pelaksanaan proses belajar di beberapa sekolah	23%	38%	38%	0%
4	Pengawasan terhadap kualitas perencanaan sekolah	23%	31%	38%	8%
5	Pengawasan terhadap kualitas program	23%	15%	54%	8%
6	Memantau hasil ujian akhir	46%	31%	15%	8%
7	Memantau angka partisipasi sekolah	23%	31%	38%	8%
8	Memantau angka mengulang sekolah	15%	23%	62%	0%
9	Memantau angka bertahan di sekolah	15%	23%	54%	8%
	Rata-rata	22%	31%	43%	4%



Gambar 4. 40. Peran Komite Sekolah sebagai Badan Pengontrol

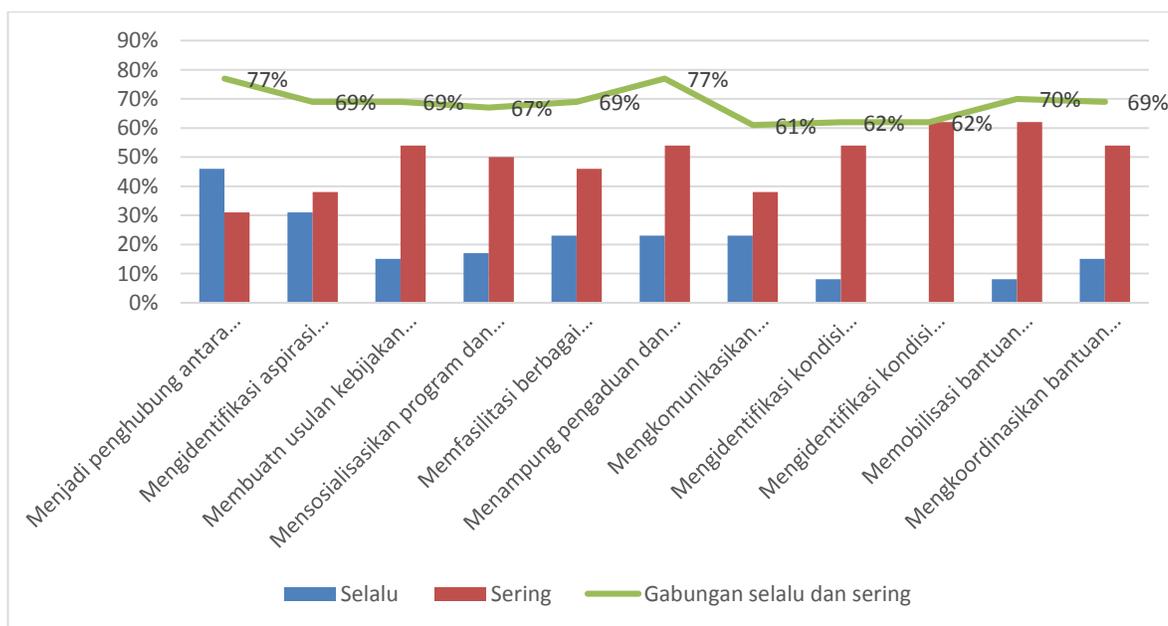
22. Peran Komite Sekolah sebagai Badan Penghubung

Secara umum rata-rata jawaban responden mengenai peran komite sekolah sebagai badan penghubung adalah sebagai berikut; 49% responden menjawab sering, 32% jarang, dan 19% menjawab selalu. Data mengenai peran komite sekolah sebagai badan penghubung dapat dilihat dalam tabel dan gambar berikut. Jika dilihat dari berdasarkan aspek-aspek pada badan penghubung terutama yang menjawab selalu dan sering adalah sebagai berikut; 77% (46% selalu dan 31% sering) jawaban responden pada aspek peran komite sebagai penghubung antara komite sekolah dengan masyarakat, komite sekolah dengan sekolah, dan komite sekolah dengan Dewan Pendidikan. Pada aspek menampung pengaduan dan keluhan terhadap program dan kebijakan sekolah responden juga menjawab 77% (23% selalu dan 54% sering).

TABEL 4.25
PENDAPAT MASYARAKAT TENTANG PERAN KOMITE SEKOLAH SEBAGAI BADAN PENGHUBUNG

No	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
1	Menjadi penghubung antara komite sekolah dengan masyarakat, komite sekolah dengan sekolah, dan komite sekolah dengan Dewan Pendidikan	46%	31%	23%	0%
2	Mengidentifikasi aspirasi masyarakat untuk perencanaan pendidikan	31%	38%	31%	0%
3	Membuatn usulan kebijakan dan program pendidikan kepada sekolah	15%	54%	31%	0%

No	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
4	Mensosialisasikan program dan kebijakan sekolah pada masyarakat	17%	50%	33%	0%
5	Memfasilitasi berbagai masukan program dan kebijakan terhadap sekolah	23%	46%	31%	0%
6	Menampung pengaduan dan keluhan terhadap program dan kebijakan sekolah	23%	54%	23%	0%
7	Mengkomunikasikan pengaduan dan keluhan masyarakat terhadap sekolah	23%	38%	38%	0%
8	Mengidentifikasi kondisi sumber daya pendidikan di sekolah	8%	54%	38%	0%
9	Mengidentifikasi kondisi sumber daya pendidikan di masyarakat	0%	62%	38%	0%
10	Memobilisasi bantuan masyarakat untuk pendidikan di sekolah	8%	62%	31%	0%
11	Mengkoordinasikan bantuan masyarakat.	15%	54%	31%	0%
	Rata-rata	19%	49%	32%	0%



Gamba4.41. Peran Komite Sekolah sebagai Badan Penghubung

E. Kesimpulan

1. Tanggapan masyarakat terhadap latar belakang munculnya kebijakan kurikulum 2013, sebagian besar masyarakat (48,1%) “belum memahami” dan sekitar 46,7% telah “memahami” latar belakang munculnya kebijakan kurikulum 2013.
2. Tanggapan masyarakat terhadap sosialisasi kurikulum 2013, sebagian kecil masyarakat (25,7%) menilai sosialisasi K13 “belum baik” dan sekitar 64,0% menilai sudah “baik”.
3. Tanggapan masyarakat terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, sebagian masyarakat (48,5%) menilai kesiapan guru “belum siap” dan sekitar 51,9% menilai “sudah siap”.
4. Tanggapan masyarakat terhadap kesiapan Kepala Sekolah dalam mengelola pelaksanaan kurikulum 2013, sebagian masyarakat (20,7%) menilai kesiapan kepala sekolah “belum siap” dan sekitar 67,5% menilai “sudah siap”.
5. Tanggapan masyarakat terhadap kesiapan sekolah dalam melaksanakan kurikulum 2013, sebagian masyarakat (23,8%) menilai kesiapan sekolah “belum siap” dan sekitar 62,4% menilai “sudah siap”.
6. Tanggapan masyarakat terhadap tujuan kurikulum 2013, sebagian besar masyarakat (39,6%) “belum memahami” dan sekitar 55,2% telah “memahami” tujuan kurikulum 2013.
7. Tanggapan masyarakat terhadap organisasi kurikulum 2013, sebagian kecil masyarakat (11,7%) menilai organisasi K13 “belum baik”, sekitar 55,9% menilai sudah “baik”, dan 32,3% masyarakat “tidak tahu” organisasi K13.
8. Tanggapan masyarakat terhadap kemudahan belajar siswa dalam implementasi kurikulum 2013, sebagian kecil masyarakat (37,6%) menilai bahwa anak “sulit” belajar, sekitar 52,2% menilai “mudah”, dan 10,2% “tidak tahu”.
9. Tanggapan masyarakat tentang perasaan anak dalam pembelajaran kurikulum 2013, sebagian kecil masyarakat (16,7%) menilai bahwa anak “belum senang” dengan metode pembelajaran K13, sekitar 68,2% menilai anak “senang”, dan 15,0% masyarakat “tidak tahu”.
10. Tanggapan masyarakat tentang efektifitas kurikulum 2013 dalam membentuk karakter siswa, sebagian kecil masyarakat (12,8%) menilai bahwa K13 “belum efektif” membentuk karakter siswa, sekitar 71,6% menilai “efektif”, dan 15,7% masyarakat “tidak tahu”.
11. Tanggapan masyarakat tentang pengaruh metode pembelajaran kurikulum 2013 terhadap siswa, sebagian kecil masyarakat (7,0%) menilai bahwa K13 “belum berpengaruh positif” terhadap siswa, sekitar 79,0% menilai “berpengaruh positif”, dan rata-rata sekitar 13,0% masyarakat “tidak tahu”.

12. Tanggapan masyarakat tentang adaptasi siswa dalam belajar dengan kurikulum 2013, sebagian kecil masyarakat (37,6%) menilai bahwa anak “sulit” adaptasi, sekitar 50,0% menilai “mudah”, dan 12,4% “tidak tahu”.
13. Tanggapan masyarakat tentang pengaruh penerapan kurikulum 2013 terhadap guru, rata-rata sebagian kecil masyarakat (9,0%) menilai bahwa K13 “belum berpengaruh” terhadap guru, sekitar 77,0% menilai “positif berpengaruh”, dan rata-rata sekitar 14,0% masyarakat “tidak tahu”.
14. Tanggapan masyarakat tentang pengaruh penerapan kurikulum 2013 terhadap sekolah, rata-rata sebagian kecil masyarakat (6,0%) menilai bahwa K13 “belum berpengaruh positif” terhadap sekolah, sekitar 79,0% menilai “berpengaruh positif”, dan rata-rata sekitar 15,0% masyarakat “tidak tahu”.
15. Tanggapan masyarakat tentang ketersediaan buku siswa /bahan belajar yang mendukung implementasi kurikulum 2013, sebagian besar masyarakat (52,7%) menilai bahwa buku “belum tersedia”, sekitar 42,7% “tersedia”, dan 4,7% “tidak tahu”.
16. Tanggapan masyarakat tentang ketersediaan sarana belajar lainnya (komputer/internet dll) yang mendukung kurikulum 2013, sebagian kecil masyarakat (37,8%) menilai bahwa komputer/internet “belum tersedia”, sekitar 56,2% “tersedia”, dan 5,0% “tidak tahu”.
17. Tanggapan masyarakat tentang kemampuan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran kurikulum 2013, sebagian kecil masyarakat (21,0%) menilai bahwa guru “belum mampu”, sekitar 65,4% “mampu”, dan 13,6% “tidak tahu”.
18. Tanggapan masyarakat tentang motivasi belajar siswa di rumah setelah diberlakukan kurikulum 2013, sebagian kecil masyarakat (12,4%) menilai bahwa motivasi belajar siswa “masih rendah”, sekitar 71,4% “tinggi”, dan 16,0% “tidak tahu”.
19. Bagaimanakah peran komite sekolah dalam implementasi kurikulum 2013, rata-rata sebagian besar masyarakat (72,0%) menilai bahwa komite sekolah berperan sebagai badan pertimbangan, 65,0% berperan sebagai badan pendukung, 53,0% berperan sebagai badan pengontrol, dan sekitar 68% berperan sebagai badan penghubung.

F. Rekomendasi

1. Setiap kebijakan yang akan diimplementasikan kepada masyarakat sebaiknya disosialisasikan secara intensif, sehingga semua masyarakat akan memahami kebijakan tersebut. Bila masyarakat memahami setiap kebijakan, maka masyarakat akan ikut berpartisipasi dalam implementasi atau dalam pengawasan.
2. Setiap kebijakan publik yang akan diganti dengan kebijakan baru, sebaiknya dilakukan evaluasi terhadap kebijakan yang lama, sehingga dapat diketahui secara

faktual tentang kekuarangan dan kelemahannya. Hal ini berarti sebelum kurikulum tahun 2013 diimplementasikan, maka diperlukan evaluasi terhadap kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP. Dengan demikian ada alasan yang rasional dan faktual tentang perlunya perubahan kurikulum, menjadi kurikulum 2013.

3. Efektivitas implementasi kurikulum 2013, akan sangat tergantung pada kesiapan guru dalam mengajar. Hampir 50% responden menyatakan bahwa guru belum siap mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil tersebut, maka guru perlu diberi pelatihan yang lebih insentif dan matapelajaran yang akan diajarkan, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajarannya
4. Masyarakat masih banyak yang belum memahami tujuan kurikulum 2013. Oleh karena itu diperlukan sosialisasi yang lebih luas dan intensif, tentang tujuan kurikulum 2013 agar masyarakat lebih memahami, sehingga memberikan dukungan dalam implementasi dan pengawasan
5. Masyarakat memberikan tanggapan yang cukup positif tentang pengaruh kurikulum 2013 terhadap kemudahan belajar, daya nalar, kreativitas dan karakter murid. Berdasarkan hal tersebut, maka penerapan kurikulum 2013 perlu ditingkatkan kualitasnya, melalui peningkatan kualitas guru dalam mengajar K 13, ketersediaan buku pelajaran, sistem evaluasi, pengawasan dan pengendalian.
6. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 secara intensif, maka peran komite sekolah sebagai badan pertimbangan, badan pendukung, badan pengontrol, dan sebagai badan penghibung perlu ditingkatkan.